

TESIS

**PERANAN PROGRAM REHABILITASI GERNASKAKAO
DALAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI
DIKECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



OLEH

JONI SIAGIAN

NIM P0108211518

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI SISTEM – SISTEM PERTANIAN (SSP)

KEBIJAKAN DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

TESIS**PERANAN PROGRAM REHABILITASI GERNAS KAKAO DALAM
PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI
DI KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**

Diusulkan dan diajukan oleh :

JONI SIAGIAN
No. Pokok : P0108211518

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 19 Agustus 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat ,

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS
Ketua

Ketua Program Studi
Sistem-Sistem Pertanian

Dr. Muhammad Arsyad, SP, M.Si
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si

Prof. Dr. Ir. Mursalim

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya sehingga laporan hasil penelitian dapat diselesaikan dan disusun. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.dr. Idrus Paturusi, selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberi kesempatan yang berharga bagi penulis untuk mengikuti studi lanjutan pada Program Magister.
2. Prof.Dr.Ir. Mursalim, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa untuk menimba ilmu dan menambah pengalaman akademik.
3. Prof.Dr.Ir. Kaimuddin, MS selaku Ketua Program Studi Sistem-Sistem Pertanian Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan dalam proses penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
4. Prof.Dr.Ir. Sitti Bulkis, MS. dan Dr. Muhammad Arsyad,S.P,M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Prof.Dr.Ir. A. Rahman Mappangaja,MS, Prof.Dr.Ir. Elkawakib Sjam'un, MS. dan Prof.Dr.Ir.Didi Rukmana, MS selaku dosen penguji yang banyak memberikan kontribusi berupa kritik dan saran yang sangat bermanfaat.
6. Ir. H. Abd. Mahfud, M.Si selaku Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara yang berkenaan memberikan izin penelitian, Ir.Imran selaku Kabid Perkebunan, Ir.Nursiati selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Sarana Produksi dan seluruh staf atas dukungan dan bantuannya.
7. Ir. Syafi'i, M.Si selaku Kepala SMK Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang berkenaan memberikan izin belajar dan memberi dukungan serta motivasi dalam menyusun karya ilmiah ini.

8. Kedua orang tua tercinta Yoseph Uttu Siagian dan Theresia SS atas dukungan, perhatian dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Istri tercinta Desi Patongloan, AMd.Kep dan anak Gregorius Deon Siagian yang selalu memotivasi, mendoakan dan membiayai penulis dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
10. Kakak Paulina Reny, S.Pd, Antonius Sandarupa, Mery Theresia, A.Md dan adik Theodorus Siagian, Adolfina Suri Suri Siagian, Alberthin Bukka, SKM yang memberi dukungan dan semangat serta doa demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Sistem-Sistem Pertanian Konsentrasi Kebijakan dan Perencanaan Pembangunan Pertanian khususnya angkatan 2011/2012 atas segala suka dan duka serta kebersamaan yang indah dalam menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
12. Pendamping Gernas Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara (Anton Abidin) yang telah banyak memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian.
13. Para pengurus dan anggota kelompok tani kakao program rehabilitasi Gernas Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara sebagai responden dalam pengambilan data dilapangan.

Penulis dengan senang hati membuka diri untuk menerima sumbangan pemikiran berupa kritikan, inovasi dan saran yang konstruktif guna pengembangan keilmuan, masyarakat luas serta pihak pemerintah dan semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Makassar, 19 Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

JONI SIAGIAN. *Peranan Program Rehabilitasi Gernas Kakao Dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara* (dibimbing oleh Sitti Bulkis dan Muhammad Arsyad).

Penelitian bertujuan, (1) untuk mendiskripsikan kondisi pelaksanaan rehabilitasi Gernas Kakao (2) untuk menganalisis peningkatan produksi dan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan dengan Metode Simple Random Sampling pada 10 Desa di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan kusioner pada petani responden dengan jumlah sampel 38 orang petani kakao yang masuk dalam kelompok tani sasaran program rehabilitasi Gernas Kakao Tahun 2009. Data produksi dan pendapatan sebelum program rehabilitasi tahun 2008-2010 dan setelah program rehabilitasi Gernas Kakao tahun 2011-2012 dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan analisis uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kondisi pelaksanaan kebijakan rehabilitasi yang tidak sesuai dengan Panduan Teknis Budidaya Tanaman Kakao Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Tahun 2009 yaitu pemotongan batang pohon utama 50 cm diatas sambungan setelah berumur 6 bulan (0%) dan biji tidak difermentasi. Kegiatan yang sesuai yaitu bahan tanaman (entres) (100%), sarana produksi (100%), rata-rata jumlah tegakan/populasi tanaman 1100-1500 pohon (79%), rata-rata produktivitas tanaman 500-1000 kg/ha/tahun (67%), rata-rata umur tanaman 16 tahun (53%), rata-rata luas lahan 1-1,5 ha (42%) dan rata-rata pohon pelindung 31-60 pohon/ha (42%). (2) Produksi rata-rata kakao sebelum program rehabilitasi Gernas Kakao yaitu 700kg/ha/tahun, dan meningkat setelah program rehabilitasi yaitu 1595kg/ha/tahun (127,9%). Pendapatan rata-rata sebelum Rp.13.996.421/ha/tahun meningkat setelah program rehabilitasi yaitu Rp.29.538.438 /ha/tahun (111,0%).

Kata Kunci : Rehabilitasi,Produksi ,Pendapatan

DAFTAR ISI

HALAMAN

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Falsafah Kebijakan	15
1. Pengertian Kebijakan.....	15
2. Agenda Kebijakan.....	16
3. Formulasi Kebijakan	18
4. Analisis Kebijakan.....	19
5. Evaluasi Kebijakan.....	20
B. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Tahun 2009.....	24
1. Latar Belakang Kelahiran Gernaskakao Tahun 2009	24
2. Pendekatan dan Pola Gerakan.....	27
C. Rehabilitasi	31
D. Petani.....	46
E. Produksi.....	48
1. Komponen Produksi Tanaman Kakao	51
2. Sistem Budidaya Kakao.....	53
3. Keberlanjutan Sistem Budidaya Kakao.....	56
F. Harga	57
G. Pendapatan	59
1. Pengertian Pendapatan	59
2. Konsep Pendapatan	60
3. Analisis Pendapatan	64
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	68

BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Tempat dan Waktu Penelitian	69
B. Penentuan Populasi dan Sampel	69
C. Jenis dan Sumber Data	70
D. Teknik Analisis Data	71
E. Definisi Operasional Variabel	72
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 75
A. Profil Petani	75
1. Umur Petani	75
2. Tingkat Pendidikan	76
3. Pengalaman Berusaha Tani Kakao	78
4. Keaktifan Dalam Kelompok Tani	79
B. Pelaksanaan Kebijakan Rehabilitasi Gernas Kakao	81
1. Luas Lahan	81
2. Persyaratan Kebun	82
a. Umur Tanaman	83
b. Jumlah Tegakan/Populasi Tanaman	84
c. Produktivitas Tanaman	86
d. Pohon Pelindung	87
e. Terserang OPT	88
f. Kesesuaian Curah Hujan	89
3. Entres	89
4. Pemeliharaan	91
a. Pemotongan Batang Utama	91
b. Pemangkasan Tunas Air	92
c. Pemupukan	92
d. Sanitasi	93
5. Sarana Produksi	94
6. Pemberdayaan Petani	95
7. Pemasaran	97
8. Kelembagaan	98
C. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani	99
1. Produksi	100
2. Pendapatan	108
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

No	Teks Halaman	
1.1	ProduksiKakaoMenurutProvinsi di Seluruh Indonesia SebelumdanSesudahGernasKakaoTahun 2009 (ton)	6
1.2	Target danRealisasiPelaksanaanGernasKakao di Indonesia Selama 2 Tahun Pertama (2009-2010) Dan Rencana Tahun 2011 (ha)	8
1.3.	Produksi Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara SebelumdanSetelahGernasKakaoTahun 2009 (ha)	11
1.4.	Target danRealisasiLuas Areal KegiatanRehabilitasi GernasKakaoKabupatenLuwu Utara Tahun 2009-2012 (ha)	12
3.1	VariabeldanIndikatorPengukuran	71
4.1	DistribusiFrekuensiUmurPetani (tahun)	76
4.2	DistribusiFrekuensi Tingkat PendidikanPetani	77
4.3	DistribusiPengalamanBerusahatani (tahun)	79
4.4	DistribusiKeaktifanPetani	80
4.5	DistribusiKepemilikanLahanPetani (ha)	81
4.6	DistribusiUmurTanamanPetani (tahun)	84
4.7	DistribusiJumlahTegakan/PopulasiTanaman (pohon/ha)	85
4.8	DistribusiProduktivitasTanaman (kg/ha/tahun)	86
4.9	DistribusiPohonPelindung (pohon/ha)	88
4.10	DistribusiPemotonganBatangUtama	91
4.11	DistribusiSanitasiKebun	94
4.12	DistribusiFrekuensiPelatihanPetani	96
4.13	KomponenProduksiKlonKakaoSebelumdanSetelah RehabilitasiGernasKakao	101
4.14.	Produksi Rata-Rata BijiKeringSebelumdanSetelah RehabilitasiGernasKakao (kg/ha/tahun)	102

4.15 Interval Kategori Tingkat Produktivitas Biji Kering Kakao (kg/ha/Tahun)	105
4.16 Distribusi Produksi Rata-Rata Kakao Petani Sebelum dan Setelah Gernas Kakao (kg/ha/tahun)	105
4.17 Pendapatan Rata-Rata dan Peningkatan Pendapatan Rata-Rata Sebelum dan Setelah Gernas Kakao (Rp)	110

FTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
2.1.	KerangkaPikirPenelitian	68
2.2.	Produksi Rata-Rata Biji Kering Kakao (Kg) Tahun 2008 – 2012	107
2.3.	PendapatanRata-Rata (Rp)Tahun 2008 – 2012	112

DAFTAR LAMPIRAN

No	TeksHalaman	
1	ProduksiKakao(BijiKering) danPeningkatanProduksiKakao PetaniSebelumdanSetelahGernasKakao	119
2	Pendapatan(Rp) danPeningkatanPendapatanKakaoPetani SebelumdanSetelahGernasKakao	120
3	DaftarHargaPasarKomoditi Perkebunan Sentra HasilOlahan	121
4	IdentitasPetani	122
5	Uji Beda Produksi Rata-Rata KakaoPetaniSebelum danSetelahRehabilitasiGernasKakao	124
6	Uji Beda Pendapatan Rata-Rata PetaniKakao SebelumdanSetelahrehabilitasiGernasKakao	125
7	PetaHampanTanamanKakaoKecamatanSabbang KabupatenLuwu Utara Tahun 2008	126
8	DokumentasiTanaman Kaka PetaniHasilRehabilitasi	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad modern seperti saat ini, hampir semua orang mengenal cokelat yang merupakan bahan makanan favorit, terutama bagi anak-anak dan remaja. Salah satu keunikan dan keunggulan makanan dari cokelat karena sifat cokelat dapat meleleh dan mencair. Bahan makanan dari cokelat juga mengandung gizi yang tinggi karena di dalamnya terdapat protein dan lemak serta unsur-unsur lainnya. Faktor pembatas utama konsumsi cokelat sehari-hari oleh masyarakat adalah harganya.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002 perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Kakao Indonesia mengalami perkembangan cukup

besar. Tahun 1969-1970, produksi kakao Indonesia hanya sekitar 1 ton atau peringkat ke 29 dunia (FAO,1972), kemudian meningkat sekitar 16 ton atau peringkat ke 16 dunia pada tahun 1980-1981. Mutu kakao rakyat ternyata masih cukup rendah, padahal bila dilihat dari segi jumlah adalah yang terbesar, sehingga masalah utama kakao pun menjadi faktor paling menonjol dan menjadi kendala utama dalam skala nasional (Puslitkoka, 2010).

Pada umumnya tanaman kakao mulai dikembangkan di Indonesia sekitar tahun 1980-an sehingga produktivitasnya sudah menurun dan sudah saatnya dilakukan perbaikan budidaya melalui peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi. Dengan melakukan berbagai upaya perbaikan tersebut maka perluasan areal perkebunan kakao diharapkan terus berlanjut. Pada periode 2005-2010, areal perkebunan kakao diperkirakan masih tumbuh dengan laju 2,5%/tahun sehingga total areal perkebunan kakao diharapkan mencapai 1.105.430 ha dengan total produksi 730.000 ton. Pada periode 2010-2025 diharapkan pertumbuhan areal perkebunan kakao Indonesia terus berlanjut dengan laju 1,5%/tahun, sehingga total arealnya mencapai 1.354.152 ha pada tahun 2025 dengan produksi 1,3 juta ton (Deptan, 2005).

Menurut status pengusahaannya, perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Pada tahun 2009, perkebunan rakyat memiliki jumlah areal terbesar yaitu 92,7% dari total area perkebunan di Indonesia, kemudian diikuti oleh perkebunan besar negara 3,38% dan perkebunan besar swasta 3,41%. Dengan luas lahan kakao yang lebih besar merupakan kebun rakyat dapat

berdampak pada kualitas kakao yang dihasilkan relatif rendah, sehingga beberapa negara langsung menerapkan pemotongan harga terhadap produk kakao yang tidak memenuhi standar mutu (Puslitkoka, 2010).

Keberhasilan perluasan areal dan peningkatan produksi tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003 (International Cocoa Organization, 2003). Tergesernya posisi Indonesia tersebut salah satunya disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama PBK. Pada saat ini teridentifikasi serangan hama PBK sudah mencapai 40% dari total areal kakao, khususnya di sentra utama produksi kakao dengan kerugian sekitar US\$ 150 juta per tahun.

Komoditi kakao konsisten sebagai sumber devisa negara yang pada tahun 2006 mencapai US\$ 855 juta, suatu kontribusi yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia, selain itu komoditi kakao sebagai sub sektor perkebunan merupakan sektor terdepan dalam penyerapan tenaga kerja. Dari sisi produksi, kecenderungan kakao Indonesia meningkat dari tahun 1983-1998. Namun demikian data statistik pertanian menunjukkan bahwa dari tahun 1998-1999 pertumbuhan produksi mengalami penurunan drastis sekitar (17,81%) meskipun demikian kembali meningkat pada tahun berikutnya. Di sisi lain, sektor kakao Indonesia hampir seluruh produk digunakan untuk memenuhi pasar ekspor (80,64%) (Arsyad, *et al*, 2011).

Beberapa kebijakan muncul sebelum program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Tahun 2009 adalah program pengembangan agribisnis kakao yang dituangkan dalam program jangka panjang (2005-2025) adalah produktivitas tanaman pada tahun 2025 diproyeksikan menjadi 1,26 ton/ha/tahun, produksi kakao pada tahun 2025 diproyeksikan menjadi 1,3 juta ton/tahun, pada tahun 2025 sekitar 80 % dari total areal tanam diproyeksikan berupa tanaman unggul, pendapatan petani pada tahun 2025 diproyeksikan US\$ 2000/tahun (termasuk pendapatan dari diversifikasi usaha, harga produk ditingkat petani pada tahun 2025 diproyeksikan sebesar 85%, petani telah dikonsolidasikan kedalam kelembagaan yang efektif (*corporate community*), tersedianya input produksi secara lokal khususnya bibit unggul, pupuk, dan sarana produksi lainnya, tumbuh dan berkembangnya industri pengolahan biji kakao skala kecil di pedesaan dan industri hilir kakao berskala besar (BPTP Deptan, 2005).

Dalam jangka menengah (2005-2010) sasaran yang akan dicapai adalah produktivitas tanaman pada tahun 2010 diproyeksikan menjadi 1,1 juta ton/hektar/tahun dan produksi kakao pada tahun 2010 diproyeksikan menjadi 0,73 juta ton/tahun, pada tahun 2010 sekitar 30 % dari total areal tanam diproyeksikan berupa tanaman unggul, pendapatan petani pada tahun 2010 diproyeksikan US \$ 1500/ tahun, harga produk ditingkat petani pada tahun 2010 diproyeksikan sebesar 75 % (BPTP Deptan, 2005).

Secara ringkas arah program pengembangan agribisnis kakao adalah rehabilitasi kebun dengan menggunakan bibit unggul dengan teknik sambung samping, peremajaan kebun tua/rusak dengan bibit unggul, perluasan areal pada

lahan-lahan potensial dengan menggunakan bibit unggul. Peningkatan upaya pengendalian hama PBK,perbaikan mutu produksi sesuai dengan tuntutan pasar,pengembangan industri pengolahan hasil dari hulu sampai hilir sesuai dengan kebutuhan,pengembangan sub sistem penunjang agribisnis kakao yang meliputi bidang usaha pengadaan sarana produksi, kelembagaan petani dan lembaga keuangan.

Identifikasi di lapangan pada tahun 2008, menunjukkan bahwa sekitar 70.000 ha kebun kakao dengan kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan 235.000 ha kebun kakao dengan tanaman yang kurang produktif dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan sedang perlu dilakukan rehabilitasi dan 145.000 ha kebun kakao dengan tanaman tidak terawat dan kurang pemeliharaan sehingga perlu dilakukan rehabilitasi (serangan hama dan penyakit utama adalah penggerek buah kakao dan penyakit Vascular Streak Dieback (VSD), mengakibatkan menurunnya produktivitas menjadi 660 kg/ha/tahun atau sebesar 40% dari produktivitas yang pernah dicapai (1.100 kg/ha/tahun). Produksi kakao saat ini 435.000 ton dengan produksi dari perkebunan rakyat sekitar 87%, dan produksi tertinggi yakni 67% diperoleh dari wilayah sentra produksi kakao yang berpusat di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah (Suhendi, 2007).

Tabel 1.1 Produksi Kakao Menurut Provinsi di Seluruh Indonesia (Ton) Sebelum dan Setelah Gernas Kakao Tahun 2009.

No	Provinsi	Sebelum				Setelah		
		Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	Nangro Aceh D	16.374	17.071	19.249	27.295	29.130	27.635	33.548
2.	Sumatera Utara	53.734	58,949	64.782	60,253	67.341	63,425	58.562
3.	Sumatera Barat	14.068	18,623	20.725	32.183	33.430	49.388	40.886
4.	Riau	3.728	3.558	4.079	4.076	4.574	3.321	3.234
5.	Kepulauan Riau	214	0	0	1	1	-	-
6.	Jambi	330	327	455	450	510	841	687
7.	Sumatera Selatan	262	590	590	379	1.185	1.708	2.105
8.	Bangka Belitung	36	48	71	81	94	66	84
9.	Bengkulu	5.200	4,582	4.627	5.442	5.105	5.098	5.050
10.	Lampung	17.737	25.611	24.671	25.251	26.037	26.539	22.542
11.	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-
12.	Jawa Barat	3.861	3.464	2.739	3.704	3.612	2.062	2.428
13.	Banten	1.519	2.537	2.339	2.371	2.135	2.108	1.855
14.	Jawa Tengah	2.864	2.784	2.906	2.714	2.616	2.678	2.509
15.	Yogyakarta	486	862	957	1.184	1.192	1.198	998
16.	Jawa Timur	18.244	19.672	16.613	18.270	22.677	24.199	23.663
17.	Bali	7.10	5.680	7.457	6.767	6.826	6.177	5.061
18.	NTB	1.696	1,775	1.786	1.695	1.503	1.272	2.560
19.	NTT	14.970	14.910	11.762	11.928	12.054	12.978	10.500
20.	Kalimantan Barat	1.969	2.091	2.040	2.193	2.277	2.270	2.007
21.	Kalimantan Tengah	288	366	316	308	273	287	240
22.	Kalimantan Selatan	333	318	337	348	34	72 296	296
23.	Kalimantan Timur	25.072	26.774	24.331	23.894	12.037	8.063	11.59
24.	Sulawesi Utara	3.141	2.490	2.801	4.053	3.475	4.963	4.173
25.	Gorontalo	3.054	3.123	2.969	3.568	3.643	3.669	3.173
26.	Sulawesi Tengah	152.418	131.942	146.778	151.949	138.149	138.306	95.589
27.	Sulawesi Selatan	149.345	144.533	119.293	112.037	164.444	173.755	142.910
28.	Sulawesi Barat	96.481	112.927	88.436	149.458	96.860	96.011	82.692
29.	Sulawesi Tenggara	132.740	125.279	135.113	116.994	132.189	141.176	119.806
30.	Maluku	4.947	9,54	6.598	6.853	6.928	8.544	7.819
31.	Maluku Utara	11.879	17.058	10.233	12.534	13.128	12.884	10.288
32.	Papua	11.362	17,36	11.470	11.547	11.305	11.050	12.897
33.	Irian Jaya Barat	3.376	3.376	3.363	2.737	2.934	4.665	5.549
	Indonesia	748.828	769.386	740.006	803.593	809.583	837.918	712.231

Sumber : Statistik Perkebunan Tahun 2011

Permasalahan kakao tingkat sektor hulu (*on farm*) sebelum adanya program Gernas Kakao yaitu penurunan tingkat produktivitas dari 1.100 kg/ha/tahun pada tahun 2003 menjadi 660 kg/ha/tahun pada tahun 2008 di lokasi gerakan akibat tanaman tua, rusak, kurangnya perawatan tanaman dan serangan hama penyakit endemis kronis yang mengarah pada eksplosi, kurang

optimalnya sistem pengamatan dan pengendalian hama penyakit, terbatasnya ketersediaan sarana produksi untuk petani pekebun, rendahnya tingkat diseminasi teknologi akibat minimnya tenaga penyuluh serta luasnya cakupan wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, akses terhadap permodalan terbatas dan kelembagaan petani belum berfungsi secara optimal (Mangga Barani, 2011).

Sementara tingkat hilir (*of farm*) yaitu mutu biji rendah sebagai akibat serangan PBK, VSD dan busukbuah serta penanganan pasca panen yang belum sesuai dengan GHP (Good Handling Practices), karena mutu rendah Kakao Indonesia terkena Automatic Detention untuk ekspor ke AS (belum memenuhi persyaratan mutu) sebagian besar biji kakao yang dihasilkan masih belum difermentasi, belum ada insentif harga terhadap biji kakao bermutu baik, masih terbatasnya kemitraan antara pengusaha/industri dengan petani pekebun dan masih rendahnya pemanfaatan kapasitas terpasang industri kakao.

Implikasi dari kondisi di atas memberikan isyarat kepada pemerintah sebagai penanggung jawab peningkatan produktivitas hasil pertanian khususnya sub sektor perkebunan pada komoditas kakao. Berbagai bentuk kebijakan yang dianjurkan pemerintah dalam menghadapi masalah perkakaoan Indonesia, salah satunya adalah kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) Tahun 2009. Kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) muncul untuk peningkatan produktivitas ini diimplementasikan lewat serangkaian program yaitu kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi.

Tabel 1.2 Target dan Realisasi Pelaksanaan Gernas Kakao di Indonesia Selama 2 tahun pertama (2009-2010) dan Rencana 2011 (Ha)

No	Kegiatan	Tahun 2009 (ha)		Tahun 2010 (ha)		Tahun 2011(ha)		Sisa (ha) (2009-2011)
		Target	Realisasi	Target	Realisasi	Target	Realisasi	
1.	Peremajaan	20.000	20.000	22.600	15.150	27.400	23.450	11.400
2.	Rehabilitasi	60.000	60.000	81.850	28.613	93.150	35.600	110.787
3.	Intensifikasi	65.000	65.000	30.550	15.900	49.450	49.450	14.650
	Jumlah (Ha)	145.000	145.000	135.000	59.663	170.000	108.500	136.837
	Anggaran (Rp)	985.484.962.000		498.127.525.000		1.000.000.000.000		

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011

Dalam seminar hasil evaluasi pelaksanaan program Gernas Kakao kurun waktu 2 tahun yang diselenggarakan oleh Dirjen Perkebunan dan BAPPENAS tahun 2011, manfaat dan dampak yang dihasilkan dari kebijakan ini adalah meningkatnya produktivitas kakao di lokasi gerakan dari rata-rata 690kg/ha/tahun menjadi 1.500 kg/ha /tahun, meningkatnya produksi kakao di lokasi gerakan dari 310.500 ton/tahun menjadi 675.000 ton/tahun (217%), meningkatnya pendapatan petani di lokasi gerakan dari Rp. 13.800.000/ha/ tahun menjadi Rp. 30.000.000/ha/tahun (217%), meningkatnya uang yang beredar di pedesaan lokasi gerakan dari Rp. 6,2triliun menjadi Rp. 13,5 triliun (217%), meningkatnya penerimaan devisa di lokasi gerakan dari US\$ 589,9 juta menjadi US\$ 1.485 juta (252%), meningkatnya mutu kakao sesuai SNI sebanyak 675.000 ton/tahun dan terpenuhinya kebutuhan bahan baku industri dalam negeri.

Pelaksanaan Gernas Kakao mempunyai dampak terhadap berbagai aspek yaitu 1) aspek ekonomi diantaranya meningkatnya daya beli 450.000 petani, terbangunnya pusat-pusat perekonomian baru di pedesaan, memacu

perkembangan ekonomi regional dan citra Indonesia sebagai negara penghasil kakao terbesar kedua dunia menjadi lebih baik karena meningkatnya mutu, 2) aspek sosial dan 3) aspek lingkungan.

Di Indonesia, Sulawesi Selatan merupakan penghasil kakao terbesar dengan total produksi sekitar 35% dari total produksi nasional (Disbun Sulawesi Selatan, 2009). Meskipun umumnya skala kecil dan luas pertanian berkisar rata-rata 0,5-1,5 ha (Deptan, 2005). Dalam penataan perekonomian, Provinsi Sulawesi Selatan banyak bertumpu pada komoditas hasil pertanian, terutama komoditas kakao. Komoditas kakao telah dijadikan sebagai “komoditas citra unggulan” di wilayah ini, karena selain memberi kontribusi yang besar dalam struktur perekonomian daerah, juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja sebagian besar penduduk. Luas areal tanaman kakao Sulawesi Selatan mencapai 257.313,20 ha dengan total produksi sebesar 110.009,45 ton biji kering per tahun (Disbun Sulawesi Selatan, 2009).

Dalam rapat koordinasi pertama tahun 2012 yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Gubernur H. Syahrul Yasin Limpo mengungkapkan keberhasilan peningkatan produksi yang dicapai dalam tahun 2011 diantaranya terjadi peningkatan produksi kakao dari 173,56 ribu ton tahun 2010 menjadi 198,41 ribu ton tahun 2011. Sementara itu dalam Seminar Nasional Evaluasi Gernas Kakao tahun 2009-2010 tanggal 5-7 Mei 2011 di Hotel Clarion Makassar, Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Ir. Gamal Nasir, MS menyampaikan hasil evaluasi yang direkomendasikan sebagai berikut; 1) program gernas kakao seyogyanya dilanjutkan karena memberi dampak positif

menyangkut produktivitas, produksi, pendapatan petani, pertumbuhan ekonomi dan juga pemberdayaan petani cukup signifikan, 2) program gernas dapat dijadikan sebagai momentum untuk kebangkitan industri kakao Indonesia yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan dan mewujudkan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar di dunia.

Upaya rehabilitasi perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi kebun yang sudah ada melalui perbaikan bahan tanaman dengan teknologi sambung samping. Rehabilitasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kebun-kebun kakao petani yang telah dibangun dengan upaya perluasan areal, penyediaan bibit unggul dan dukungan teknologi budidaya maju, sehingga produktivitas kebun yang berhasil dibangun cukup tinggi (Ditjen Perkebunan, 2012). Rehabilitasi tanaman kakao yang dilaksanakan melalui kegiatan sambung samping, ini merupakan kegiatan yang sangat strategis terkait dengan pengembangan Kakao.

Di Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Utara dikategorikan sebagai wilayah yang potensial kehutanan dan perkebunan yang luas. Berdasarkan data komoditi perkebunan diperoleh bahwa komoditi perkebunan di Kabupaten Luwu Utara yang paling populer dan banyak ditanam petani adalah kakao (Dishutbun Kabupaten Luwu Utara, 2008). Luas lahan kakao di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2008 mencapai 56.939,94 ha dengan produksi 20.175,77 ton dan lahan kakao terluas terdapat di Kecamatan Sabbang dengan luas 11.343,90 ha dengan produksi 4.473,10 ton/ha/tahun.

Tabel 1.3 Produksi Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara (Ton) Sebelum dan Setelah Gernas Kakao Tahun 2009.

No	Kecamatan	Sebelum			Setelah	
		Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Sabbang	4.473,10	4.716,33	7.894,71	8.728,35	9.441,14
2.	Baebunta	4.373,95	4.294,68	5.541,73	6.658,98	7.457,64
3.	Masamba	2.318,53	2.305,91	3.756,98	3.298,73	3.722,95
4.	Mappaeceng	672,10	1.001,32	1.330,79	2.424,66	1.932,95
5.	Malangke	2.708,13	3.349,25	3.789,10	3.022,50	4.054,74
6.	Malangke Barat	2.034,83	2.177,13	3.412,01	3.409,28	1.428,57
7.	Sukamaju	2.583,00	1.965,35	2.707,75	2.661,65	1.879,84
8.	Bone-Bone	649,36	1.322,97	2.247,02	2.578,69	3.204,20
9.	Seko	294,98	137,60	148,83	284,31	320,02
10.	Limbong	33,30	30,93	34,25	98,25	178,32
11.	Rampi	34,50	25,53	37,02	20,50	13,80
	Jumlah	20.175,78	21.327,00	35.153,76	33.185,89	32.691,51

Sumber: Dinas Hutbun Kabupaten Luwu Utara 2012

Program rehabilitasi Gernas Kakao Tahun 2009 di Kabupaten Luwu Utara merupakan kegiatan yang sangat strategis terkait pengembangan kakao. Selain meningkatkan produksi, juga memperbaiki mutu biji kakao. Peningkatan produksi kakao petani telah dibangun dengan upaya perluasan areal, penyediaan bahan tanaman unggul dan dukungan teknologi budidaya yang maju, sehingga produktivitas kebun berhasil (Ditjen Perkebunan, 2012).

Tabel 1.4 Target dan Realisasi Luas Areal Kegiatan Rehabilitasi Gernas Kakao Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009-2012.(Ha)

No	Kecamatan	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012	
		Rehabilitasi		Rehabilitasi		Rehabilitasi		Rehabilitasi	
		CPCL (Ha)	Realisasi (Ha)						
1	Sabbang	2.323,75	2.088,36	246,50	244,60	392,75	275,00	447,00	300,00
2	Baebunta	1.197,10	1.069,28	168,36	165,55	402,50	275,00	357,00	250,00
3	Malangke	1.315,69	1.182,38	185,00	185,00	283,75	200,00	287,50	200,00
4	Malbar	402,85	375,52	189,25	181,37	361,75	250,00	361,75	250,00
5	Masamba	179,50	168,96	100,00	98,69	114,00	100,00	-	-
6	Mappadeceng	647,82	634,99	112,00	108,28	148,00	100,00	-	-
7	Sukamaju	718,14	625,05	128,00	120,94	261,85	200,00	-	-
8	Bone-Bone	792,25	632,19	120,75	119,67	292,00	200,00	-	-
9	Limbong	-	-	93,25	75,83	-	-	-	-
	Jumlah	7.577,10	6.776,73	1.343,00	1.300,11	2.256,60	1.600,00	1.453,25	1.000,00

Sumber: Dinas Hutbun Kabupaten Luwu Utara 2012

Tujuan dari Gernas Kakao adalah peningkatan produksi dan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas dan mutu hasil. Salah satu keberhasilan program gerakan nasional kakao ini dapat diukur dari peningkatan produksi dan pendapatan petani kakao. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik mengetahui peran kebijakan rehabilitasi dan menganalisis peningkatan produksi serta pendapatan petani penerima program rehabilitasi Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kebijakan rehabilitasi Gernas Kakao kepada petani dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
2. Bagaimana produksi dan pendapatan petani sebelum dan setelah pelaksanaan program rehabilitasi Gernas Kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mendiskripsikan kondisi pelaksanaan rehabilitasi Gernas Kakao.
2. Untuk menganalisis peningkatan produksi dan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yakni:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani dari kebijakan rehabilitasi Gernas Kakao.
2. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pertanian yang menyangkut pelayanan publik dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan publik.
3. Dapat mendorong peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang kebijakan Gernas Kakao.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kalangan praktisi perkebunan terutama pihak pemerintah dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani kakao.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Falsafah Kebijakan

1. Pengertian Kebijakan

Berdasarkan berbagai definisi para ahli kebijakan, kebijakan adalah kebijakan atau rekomendasi yang dibuat oleh pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat di mana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan. Penyusunan kebijakan dilakukan berdasarkan tingkat urgensi dan esensi kebijakan, juga keterlibatan stakeholder. Sebuah kebijakan tidak boleh mengaburkan tingkat urgensi, esensi, dan keterlibatan stakeholder (Dunn, 1998).

Kebijakan sebagai rekomendasi perlakuan untuk dilaksanakan dan mengambil kesimpulan- kesimpulan yang akan di evaluasi dan di analisis. Rekomendasi kebijakan akhirnya dapat dipelajari dan dipastikan bahwa apakah hasil dari kebijakan dapat disetujui, berkeadilan dan mencapai sasaran. Kebijakan sangat penting diperhatikan di masyarakat, apakah berjalan sesuai dengan harapan dan mendapat kemajuan bagi peningkatan kualitas dan kuantitas yang bersifat subyektif.

Menurut Dye (1992), kebijakan harus bertransaksi di masyarakat seperti kebijakan untuk kesejahteraan, kebijakan pendidikan, kebijakan lingkungan, kebijakan ekonomi, kebijakan kesehatan. Kebijakan pemerintah disusun dari yang prioritas sampai jangka panjang dan seterusnya. Kebijakan merupakan

suatu tindakan atau keputusan pemerintah untuk mendapatkan perubahan dari suatu program kerja yang telah berlangsung untuk lebih ditingkatkan.

Kebijakan adalah cara bertindak yang sengaja untuk menyelesaikan beberapa permasalahan dan pemerintah memutuskan untuk memilih bertindak secara sengaja dalam penyelesaian masalah. Istilah kebijakan yang diterjemahkan memang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah, karena pemerintahlah yang mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat, dan bertanggung jawab melayani kepentingan umum (Suharto, 2008). Ini sejalan dengan pengertian publik itu sendiri dalam bahasa Indonesia yang berarti pemerintah, masyarakat atau umum. Kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan pemerintahannya. Kebijakan, menurut Titmuss, senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem-oriented*) dan berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Agenda Kebijakan

Pengagendaan dan proses sangat strategis dalam kebijakan publik yang memiliki ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan. Jika sebuah isu berhasil mendapatkan status sebagai masalah publik, dan mendapatkan prioritas dalam agenda publik, maka isu tersebut berhak mendapatkan alokasi sumber daya publik yang lebih daripada isu lain.

Dalam agenda kebijakan sangat penting untuk menentukan suatu isu publik yang akan diangkat dalam suatu agenda pemerintah. Isu kebijakan (*policy issue*) sering disebut juga sebagai masalah kebijakan (*policy problem*). Masalah kebijakan biasanya muncul karena telah terjadi silang pendapat di antara para aktor mengenai arah tindakan yang telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan tersebut. Menurut Dunn (1998), isu kebijakan merupakan produk atau fungsi dari adanya perdebatan baik tentang rumusan, rincian, penjelasan maupun penilaian atas suatu masalah tertentu. Namun tidak semua isu bisa masuk menjadi suatu agenda kebijakan. Penyusunan agenda kebijakan seyogianya dilakukan berdasarkan tingkat urgensi dan esensi kebijakan, juga keterlibatan stakeholder. Sebuah kebijakan tidak boleh mengaburkan tingkat urgensi, esensi, dan keterlibatan stakeholder.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah lebih ditujukan kepada kebijakan masyarakat yang akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan, pemerintah melakukan banyak hal dalam masyarakat untuk mendistribusikan dan memperbaiki bentuk - bentuk kebijakan. Kebijakan harus bertransaksi dan bervariasi bentuk seperti kebijakan pajak, kebijakan penentuan harga dan kebijakan birokrasi (Dye,1992).

3. Formulasi Kebijakan

Secara ilmiah, kebijakan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dapat dipelajari yang bersifat teori. Pemahaman akibat dari keputusan kebijakan akan memperbaiki pengetahuan masyarakat dan dapat dipandang sebagai

kekuatan untuk menyelenggarakan berlangsungnya kebijakan yang dapat menambah luas dan arti yang dapat dipercaya (Dye, 1992).

Masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah yang terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah lebih ditujukan kepada kebijakan masyarakat yang akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan, pemerintah melakukan banyak hal dalam masyarakat untuk mendistribusikan dan memperbaiki bentuk - bentuk kebijakan. Kebijakan harus bertransaksi dan bervariasi bentuk seperti kebijakan pajak, kebijakan penentuan harga dan kebijakan birokrasi (Dye,1992).

Kebijakan suatu program kerja sangat menentukan jalannya atau terlaksananya suatu kegiatan untuk mencapai sasaran. Kebijakan sangat penting untuk menentukan apakah suatu kebijakan tersebut memiliki dampak positif atau negatif terhadap masyarakat, apakah kebijakan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan apakah kebijakan tersebut mampu merespon masalah-masalah sosial yang dirasakan oleh masyarakat.

4. Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan adalah disiplin ilmu terapan yang menggunakan berbagai metode pengkajian dan argumentasi untuk menghasilkan dan mentransformasikan informasi-informasi kebijakan agar dapat digunakan secara politis untuk menyelesaikan masalah kebijakan. Tujuan analisis kebijakan untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk memberikan penilaian yang beralasan dalam merumuskan solusi terhadap masalah-masalah yang praktikal.

Analisis kebijakan adalah hal penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau penyebab yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut. Penentu kebijakan telah mempelajari apa yang harus dilakukan untuk menyampaikan suatu kebijakan ke publik. Analisis kebijakan untuk menyerang isu-isu kebijakan penting dengan sistim penelitian secara sistematis merupakan asumsi yang tersirat dalam analisis kebijakan yang mengedepankan pengetahuan ilmiah (Dye,1992).

Untuk menganalisis suatu kebijakan di perlukan pendekatan-pendekatan analisis dalam mengkaji sejauh mana kebijakan mencapai sasaran yang diharapkan. Pendekatan analisis kebijakan yaitu pendekatan empirik dimana menjelaskan sebab akibat dari suatu kebijakan, pendekatan evalutatif melihat manfaat dari suatu kebijakan dan pendekatan normatif memberikan rekomendasi untuk perumusan kebijakan mendatang.

Analisis kebijakan (*policy analysis*) dapat dibedakan dengan pembuatan atau pengembangan kebijakan (*policy development*). Analisis kebijakan tidak

mencakup pembuatan proposal perumusan kebijakan yang akan datang. Analisis kebijakan lebih menekankan pada penelaahan kebijakan yang sudah ada. Sementara itu, pengembangan kebijakan lebih difokuskan pada proses pembuatan proposal perumusan kebijakan yang baru. Namun demikian, baik analisis kebijakan maupun pengembangan kebijakan keduanya memfokuskan pada konsekuensi-konsekuensi kebijakan. Analisis kebijakan mengkaji kebijakan yang telah berjalan, sedangkan pengembangan kebijakan memberikan petunjuk bagi pembuatan atau perumusan kebijakan yang baru.

Memecahkan masalah kebijakan masyarakat dapat dipelajari secara profesional. Pemahaman akibat yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan untuk mencari solusi dari masalah berdasarkan fakta-fakta adalah sebuah prasyarat kebijakan apakah dalam pelaksanaannya tidak banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan fakta.

Dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, kebijakan mempunyai peranan yang penting. Pembahasan mengenai kebijakan dapat meliputi dua aspek-aspek keadilan menyangkut tentang kebutuhan masyarakat akan rasa adil di tengah sekian banyak dinamika dan konflik di tengah masyarakat dan aspek legalitas ini menyangkut apa yang disebut dengan kebijakan positif yaitu sebuah aturan yang ditetapkan oleh sebuah kekuasaan negara. Jadi kebijakan merupakan seperangkat keputusan yang diambil oleh pelaku-pelaku politik dalam rangka memilih tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya.

5. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan adalah penilaian terhadap keseluruhan efektivitas dari sebuah program nasional dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, atau penilaian terhadap efektivitas relatif dari dua atau lebih program dalam mencapai tujuan. Evaluasi kebijakan mempelajari konsekuensi dari kebijakan publik secara menyeluruh dari sebuah sistem dan prosedur yang mengarah pada beberapa segmen dalam sistem kebijakan tersebut (Dye,1992).

Penelitian evaluasi suatu kebijakan adalah sebuah pemeriksaan yang objektif, sistematis dan empiris dari efek-efek kebijakan yang sedang terjadi dari program-program kebijakan publik dalam target dari tujuan yang harus dicapai. Beberapa evaluasi kebijakan mengarah pada tujuan sebenarnya dari program kebijakan, karena biasanya suatu kebijakan menghasilkan tujuan yang bertentangan. Namun membatasi gagasan tentang evaluasi kebijakan akan lebih fokus pada semua konsekuensi dari kebijakan yaitu dampak kebijakan.

Dalam mengevaluasi suatu kebijakan, analis akan dihadapkan pada 3 (tiga) aspek yaitu:

1. Aspek perumusan kebijakan, pada aspek ini analis berusaha mencari jawaban bagaimana kebijakan tersebut dirumuskan, siapa yang paling berperan dan untuk siapa kebijakan tersebut dibuat.
2. Aspek implementasi kebijakan, pada aspek ini analis berusaha untuk mencari jawaban bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan, apa faktor-faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana performance dari kebijakan tersebut. Aspek ini merupakan proses lanjutan dari tahap

formulasi kebijakan. Pada tahap formulasi ditetapkan strategi dan tujuan-tujuan kebijakan sedangkan pada tahap implementasi kebijakan, tindakan (*action*) diselenggarakan dalam mencapai tujuan.

3. Aspek evaluasi, pada aspek ini analisis berusaha untuk mengetahui apa dampak yang ditimbulkan oleh suatu tindakan kebijakan, baik dampak yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Menurut Samudro dkk (1994) evaluasi dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan kebijakan, proses implementasi, konsekuensi kebijakan dan efektivitas dampak kebijakan. Evaluasi pada tahap pertama, dapat dilakukan sebelum dan sesudah kebijakan dilaksanakan, kedua evaluasi tersebut evaluasi sumatif dan formatif, evaluasi untuk tahap kedua disebut evaluasi implementasi, evaluasi ketiga dan keempat disebut evaluasi dampak kebijakan.

Sedangkan evaluasi menurut Limberry (*dalam* Santoso, 1992), analisis evaluasi kebijakan mengkaji akibat-akibat pelaksanaan suatu kebijakan dan membahas hubungan antara cara-cara yang digunakan dengan hasil yang dicapai. Dalam studi evaluasi, menurut Finsterbusch dan Motz (*dalam* Samudro dkk, 1994) terdapat 4 (empat) jenis evaluasi yaitu:

1. Single program after only, merupakan jenis evaluasi yang melakukan pengukuran kondisi atau penilaian terhadap program setelah meneliti setiap variabel yang dijadikan kriteria program. Sehingga analisis tidak mengetahui baik atau buruk respon kelompok sasaran terhadap program.

2. Single program before-after, merupakan penyempurnaan dari jenis pertama yaitu adanya data tentang sasaran program pada waktu sebelum dan setelah program berlangsung.
3. Comparative after only, merupakan penyempurnaan evaluasi kedua tapi tidak untuk yang pertama dan analisis hanya melihat sisi keadaan sasaran bukan sasarnya.
4. Comparative before-after, merupakan kombinasi ketiga desain sehingga informasi yang diperoleh adalah efek program terhadap kelompok sasaran.

Mengevaluasi dampak dari suatu kebijakan adalah efek terhadap kondisi yang nyata yaitu dampaknya terhadap situasi yang ditimbulkan dari target atau efek samping, dampak dimasa yang akan datang, kondisi dalam waktu dekat, dampak biaya langsung, dampak sumber daya untuk mendukung program. Dampak kebijakan tidaklah sama dengan output kebijakan dalam melakukan penilaian kebijakan dengan hanya mengukur aktifitas pemerintah. Mengukur output suatu kebijakan adalah hal yang penting dalam merumuskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas kebijakan itu.

B. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Tahun 2009

1. Latar Belakang Kelahiran Gernas Kakao Tahun 2009

Perkembangan kakao Indonesia tidak dapat dilepaskan dari program besar pada tahun 1980-an, yang dikenal dengan Proyek Rehabilitasi dan

Peremajaan Tanaman Ekspor (PRPTE). Pada waktu itu Indonesia berkepentingan untuk mencari dan mengembangkan komoditas ekspor non migas, sekaligus untuk mengantisipasi penurunan produksi dan ekspor minyak dan gas bumi.

Kakao tumbuh pesat pada tahun 1990-an dan menjadikan Indonesia sebagai eksportir ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Petani kakao Indonesia sekarang diperkirakan 14 juta rumah tangga, umumnya berskala kecil sekitar 1 hektar lebih. Kenaikan harga kakao yang sangat tinggi pada saat terjadinya krisis ekonomi pada akhir 1990-an benar-benar telah membawa berkah tersendiri bagi petani kakao, terutama di Indonesia Timur. Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa kakao di Indonesia telah berkontribusi signifikan pada pengentasan kemiskinan, terutama di kawasan pedesaan (CSP, 2008).

Walaupun demikian, permasalahan yang menimpa usahatani, sistem produksi dan industri kakao secara umum juga mulai bermunculan. Masalah yang dihadapi petani kakao Indonesia adalah: 1) serangan hama dan penyakit, 2) penurunan tingkat produktivitas, 3) rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan karena praktek pengelolaan usahatani yang kurang baik, 4) tanaman sudah tua, dan 5) pengelolaan sumberdaya tanah yang kurang tepat.

Dalam rangka pengembangan kakao nasional telah ditetapkan program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao. Kegiatan utama dari program tersebut adalah peremajaan tanaman kakao yang rusak, rehabilitasi tanaman yang kurang baik dan intensifikasi tanaman yang kurang produktif.

Gernas Kakao berdasarkan catatan Departemen Pertanian dilaksanakan di 9 propinsi dan 40 kabupaten di Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kembali produksi kakao nasional yang selama ini dihadapkan pada persoalan hama dan penyakit. Peningkatan produksi dan mutu kakao ini ditempuh melalui program replanting, rehabilitasi dan intensifikasi kebun kakao milik rakyat.

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah upaya percepatan perbaikan budidaya tanaman kakao rakyat dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan dan melibatkan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumberdaya yang ada di 25 Provinsi meliputi 98 Kabupaten sentra kakao yang terkena serangan hama dan penyakit dengan kategori sedang sampai dengan berat (Ditjen Perkebunan, 2009).

Upaya pengembangan Kakao dihadapkan berbagai kendala antara lain: (1) produktivitas tanaman di bawah potensi normal (2) adanya berbagai serangan hama penyakit yang sulit dikendalikan oleh petani secara individual (3) mutu biji rendah (4) industri hilir dalam negeri belum berkembang sehingga masih dalam bentuk produk primer (5) sulitnya petani mendapatkan pendanaan khususnya untuk pengembangan kakao.

Selama ini telah dilakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut seperti pemberdayaan petani melalui sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT), serta penerapan teknologi pengendalian dengan metode PSPSP (Pemupukan, Sanitasi, Panen Sering dan Pemangkasan) untuk

pengendalian PBK dan VSD serta penyediaan bibit unggul. Mengingat pelaksanaannya masih parsial dalam skala kecil, maka hasilnya belum optimal. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara serentak, terpadu dan menyeluruh melalui suatu gerakan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan maupun sumber daya yang ada.

Walaupun demikian, beberapa masalah di lapangan dan koordinasi kebijakan tentu tidak dapat dipecahkan dalam waktu singkat. Langkah intervensi dan pemihakan dari pemerintah dan berbagai pihak masih sangat dibutuhkan, baik dari aspek budidaya dan perubahan teknologi, manajemen usaha tani, peremajaan tanaman, maupun penyuluhan dan penyebaran informasi usahatani dan pemasaran kakao. Tujuan utama dari intervensi ini adalah agar keberlanjutan industri kakao Indonesia dapat dipertahankan dan diselamatkan. Di sinilah rasionalitas kelahiran program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) Tahun 2009.

2. Pendekatan dan Pola Gerakan

Pendekatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah sebagai berikut:

1. Gerakan dilaksanakan oleh seluruh pemangku kepentingan yaitu pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, perbankan, petani, swasta dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.
2. Lahan merupakan hamparan yang kompak atau berkelompok.
3. Pemberdayaan petani dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan.

4. Tanaman tua/rusak berat diremajakan dengan menggunakan klon unggul hasil perbanyakan teknologi Somatic Embryogenesis (SE).
5. Tanaman produktif dengan kondisi rusak sedang dilakukan rehabilitasi dengan cara sambung samping menggunakan klon unggul.
6. Tanaman dengan kondisi kurang terpelihara dilakukan intensifikasi.
7. Bahan tanam (bibit dan entres), pupuk dasar untuk peremajaan, pupuk awal untuk rehabilitasi dan intensifikasi, serta sarana pendukung sebagian disediakan oleh pemerintah.
8. Untuk petani yang mengikuti kegiatan peremajaan diberikan insentif benih tanaman sela (tanaman semusim) dan diupayakan untuk mendapat bantuan raskin.
9. Biaya tenaga kerja untuk pelaksanaan di kebun petani menjadi tanggungjawab petani/pekebun kecuali tenaga kerja pembongkaran dan penanaman untuk peremajaan sebagian ditanggung oleh pemerintah.
10. Biaya sarana produksi (pupuk, pestisida dan alat pertanian) untuk pemeliharaan tahun kedua dan ketiga memanfaatkan fasilitas kredit revitalisasi perkebunan melalui perbankan.
11. Peserta gerakan wajib mengelola kebun sesuai standar teknis dengan bimbingan dari pendamping/penyuluh/fasilitator dan instansi pembina.
12. Petani peserta berdomisili di lokasi gerakan dan merupakan pemilik kebun.

Pendekatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dilaksanakan dengan mensinergikan seluruh pemangku kepentingan dengan tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

a. Pemerintah Pusat

Menyediakan pembiayaan untuk pengembangan bahan tanam yaitu:

1. Menyediakan pembiayaan untuk pengadaan pupuk dasar pada kegiatan peremajaan.
2. Menyediakan pembiayaan untuk pengadaan pupuk awal pada kegiatan rehabilitasi dan intensifikasi.
3. Menyediakan bantuan upah tenaga kerja petani untuk pembongkaran tanaman dan penanaman pada kegiatan peremajaan.
4. Menyediakan pembiayaan untuk pengadaan alat dan bahan pengendalian OPT.
5. Menyediakan pembiayaan tenaga pendamping dan saran pendukung.
6. Menyediakan sebagian pembiayaan untuk kegiatan pemberdayaan petani.
7. Menyediakan pembiayaan pembangunan sub-stasiun penelitian dan kebun percontohan.
8. Menyediakan sebagian pembiayaan untuk perbaikan mutu/sosialisasi penerapan standar mutu.
9. Menyediakan pembiayaan pembinaan, koordinasi, monitoring dan evaluasi dalam pengawalan kegiatan gerakan di 5 Kabupaten.

b. Pemerintah Provinsi

Menyediakan anggaran APBD dalam rangka mendukung Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yaitu :

1. Pengadaan dan penyediaan sarana produksi dan pelayanan informasi.
2. Penjamin/avalis pinjaman petani terhadap perbankan.
3. Penyediaan sebagian pembiayaan untuk pemberdayaan petani.
4. Penyediaan biaya sertifikasi lahan kebun kakao.
5. Menyediakan lahan untuk pembangunan sub stasiun penelitian.

c. Pemerintah Kabupaten

Menyediakan anggaran APBD untuk mendukung Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yang meliputi kegiatan yaitu :

1. Penetapan Calon Petani/Calon Lahan (CP/CL).
2. Peningkatan mutu.
3. Pemberdayaan petani.

d. Perbankan

Menyediakan fasilitas kredit rehabilitasi perkebunan untuk pemeliharaan tahun kedua dan seterusnya (pupuk,pestisida, alat pertanian).

e. Swasta

Pelaksanaan sosialisasi penerapan standar mutu dan penyediaan sarana pasca panen.

f. Petani

Menyediakan pohon pelindung dan tenaga kerja untuk pelaksanaan kegiatan di kebunnya kecuali untuk pembongkaran dan penanaman pada kegiatan intensifikasi.

C. Rehabilitasi

Pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah menekankan perubahan yang terencana dalam pendekatan peningkatan produksi menjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Perubahan pembangunan pertanian meliputi berbagai aspek seperti intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian (Masyhuri, 2007). Rehabilitasi adalah usaha memperbaiki lahan atau komoditi pertanian yang tidak produktif menjadi lahan produktif dan berproduksi atau mengganti tanaman yang tidak produktif menjadi tanaman yang lebih produktif.

Salah satu program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah rehabilitasi. Rehabilitasi adalah perbaikan kondisi tanaman kakao (pertumbuhan dan produktivitas) melalui teknologi sambung samping dengan menggunakan bahan tanaman unggul. Rehabilitasi tanaman kakao melalui sambung samping selain bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi juga bertujuan untuk memperbaiki mutu biji (Basri, 2010). Tujuan dari program rehabilitasi adalah memperbaiki kondisi tanaman kakao pada kebun-kebun yang kurang produktif dan terserang hama dan penyakit. Sasaran rehabilitasi adalah

kebun kakao yang tanamannya kurang produktif dan terserang OPT (hama, penyakit dan gulma).

Sambung samping adalah suatu teknik okulasi yang menggunakan kayu mata tunas dari klon terpilih dan ditempel pada tanaman dewasa yang telah berumur 15 tahun keatas yang sudah tidak produktif. Sambung samping pada tanaman kakao dilakukan dengan metode double dengan jarak antara sambungan pertama dan kedua 45-75 cm. Tujuan dari metode double untuk mengurangi resiko kegagalan dari penyambungan yang dilakukan. Prinsip dasar metode sambung samping adalah penyatuan kambium dari entres dengan kambium batang bawah, disamping itu penggunaan entres dari klon-klon unggul sangat dianjurkan karena berdampak pada peningkatan produksi dan mutu hasil serta keberhasilannya relatif tinggi.

Langkah kerja kegiatan sambung samping (Ditjen Perkebunan, 2009) adalah sebagai berikut :

a. Persiapan di kebun sebelum penyambungan.

1. Pohon kakao yang terpilih untuk sambung samping perlu dilakukan pemangkasan 40-50% sebelum disambung. Pohon-pohon pelindung yang mempunyai cabang-cabang yang rimbun dan menghalangi masuknya cahaya matahari ke pohon kakao juga perlu dipotong.
2. Kawasan pohon kakao perlu dipupuk terlebih dahulu dengan menggunakan pupuk UREA atau NPK dengan dosis 250 – 500 gr per pohon. Pemupukan ini perlu dilakukan, terutama pada kawasan yang kurang subur atau yang

jarang dilakukan pemupukan. Tujuannya ialah untuk mendapatkan batang pohon yang sehat sewaktu melakukan sambung samping.

b. Persediaan tapak sambungan.

1. Tapak sambungan dibuat pada ketinggian 45 – 75 cm dari dasar tanah batang utama.
2. Dua torehan mengarah ke bawah lebih kurang 7-10 cm dengan bentuk segitiga sama kaki. Torehan dibuat hingga ke kayu atau kambium batang pohon.



3. Bagian bawah kayu mata tunas hendaklah dipotong serong seperti tombak sepanjang 3,0-4,5 cm dan ujung lainnya lagi dipotong serong sepanjang 2-3 cm bersebelahan dengan potongan bagian bawah kayu mata tunas.



4. Kayu mata tunas yang telah disediakan hendaklah dimasukkan secara perlahan-lahan ke dalam tapak sambungan dengan membuka lidah torehan supaya bagian potongan tidak rusak.
5. Bagian potongan serong panjang kayu mata tunas menghadap/dilengketkan ke arah kayu tapak sambungan dan bagian potongan serong pendek membelakangi kulit pohon. Setelah kayu mata tunas dimasukkan ke dalam tapak sambungan hendaklah dibungkus dengan plastik sehingga menutup kayu mata tunas dan tapak sambungan serta diikat kuat dan dipastikan air hujan tidak akan masuk.



6. Potong pucuk pada sambungan yang berjumlah 3 buah. Sambungan yang perlu ditinggalkan adalah 45 cm dari tempat penyambungan dan tinggalkan 3 - 5 mata tunas untuk membentuk dahan-dahan utama



7. Pemupukan pohon boleh dilakukan setelah daun pohon sambungan telah hijau (1-2 bulan setelah menyambung). Dan diikuti 3-4 bulan sekali atau 2 kali setahun.
8. Pohon utama hendaklah dipotong setelah umur 6-9 bulan setelah sambungan. Potongan dibuat sekurang-kurangnya 50 cm dari tapak sambungan. Potongan hendaklah dibuat serong atau 45° . Bagian potongan perlulah diolesi dengan obat luka pohon yang mengandung TAR (*Shell Tree Wound Dressing*).



Ruang lingkup kegiatan rehabilitasi (Ditjen Perkebunan, 2009) adalah:

a. Luas Lahan

1. Luas lahan kepemilikan maksimal 4 ha.
2. Lahan merupakan hamparan atau berkelompok.
3. Lahan harus dapat di sertifikasi.
4. Lahan terdaftar dalam kelompok tani sebagai kelompok sasaran.

b. Persyaratan Kebun

1. Kebun kakao yang akan direhabilitasi adalah kebun hamparan tanaman kakao.
2. Tanamannya masih umur produktif (umur <15 tahun) dan secara teknis dapat dilakukan sambung samping.
3. Jumlah tegakan/populasi tanaman antara 70% - 90% dari jumlah standar (1.000 pohon/ha).
4. Produktivitas tanaman rendah (<500 kg/ha/tahun) tetapi masih mungkin untuk ditingkatkan.
5. Jumlah pohon pelindung >70% dari standar.
6. Terserang OPT utama (hama PBK, *Helopeltis* spp dan Busuk Buah).
7. Lahan memenuhi persyaratan kesesuaian, meliputi: Curah hujan 1500-2.500 mm (sangat sesuai) dan 1.250-1.500 atau 2.500-3.000 mm (sesuai); Lereng 0- 8% (sangat sesuai) dan 8-15% (sesuai).

c. Entres

1. Menggunakan entres yang berasal dari pohon kakao klon unggul yang bebas dari infeksi penyakit (VSD dan *Phytophthora palmivora*) yang ditetapkan oleh Puslit Kopi dan Kakao Jember bersama-sama dengan Direktorat Jenderal Perkebunan. Entres berasal dari cabang plagiotrop, yaitu cabang yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda (*semihardwood*).

2. Panjang entres 20 - 25 cm dikemas dalam kotak karton dengan media serbuk gergaji yang telah dicampur dengan alkosorb (5 gram/liter air).
3. Sumber entres berasal dari kebun dan dimurnikan oleh Tim Teknis yang terdiri dari Ditjen Perkebunan, Puslitkoka, BBP2TP/UPTD IP2MB.
4. Entres yang digunakan sudah bersertifikat dan berlabel.

d. Pestisida

1. Menggunakan insektisida, fungisida dan herbisida yang efektif, terdaftar, dan mendapat izin dari Menteri Pertanian dengan dosis sesuai anjuran.
2. Beberapa insektisida yang sudah diuji efektivitasnya oleh Puslit Kopi dan Kakao Jember untuk mengendalikan hama PBK adalah insektisida berbahan aktif alfa sipermetrin, sihalotrin, fipronil, dan sipermetrin+klorfirifos.
3. Beberapa insektisida yang sudah diuji efektivitasnya oleh Puslit Kopi dan Kakao Jember untuk mengendalikan hama *Helopeltis* spp. adalah insektisida berbahan aktif deltametrin, sipermetrin (beta), sihalotrin (gamma, delta), BPMC, MIPC, metomil, esfenvalerat, fenitrothion, metidation, permetrin dan fenpropratin.
4. Hama *Helopeltis* spp. dapat juga dikendalikan dengan menggunakan bio pestisida (agens hayati *Beauveria bassiana*). - Penyakit VSD dicegah dengan fungisida berbahan aktif azoxystrobin. - Penyakit

kanker batang dikendalikan dengan fungisida berbahan aktif tembaga dengan engolesan setelah terlebih dahulu mengerok bagian yang sakit.

e. Pupuk

1. Pupuk yang digunakan adalah pupuk majemuk non subsidi dalam bentuk tablet, briket atau kedua-duanya.
2. Jenis dan dosis pupuk yang dipergunakan merujuk kepada hasil rekomendasi Puslit Koka Jember.
3. Dosis dan komposisi pupuk untuk setiap Kabupaten/ Kota pelaksana Gernas Kakao didasarkan atas hasil analisa tanah dan daun pada masing-masing lokasi. Pupuk sudah teruji efektivitasnya pada tanaman kakao.
4. Pupuk dikemas dalam kemasan khusus yang menyebutkan peruntukan bagi masing-masing kabupaten.
5. Diaplikasikan 1 (satu) kali, yaitu pada awal musim hujan.

f. Peralatan

1. Penyediaan alat pertanian kecil (gergaji dan hand sprayer)
2. Gergaji digunakan untuk memotong batang dan cabang pohon kakao yang akan direhabilitasi.
3. Hand sprayer digunakan untuk aplikasi pestisida (insektisida, herbisida dan fungisida).

g. Pelaksanaan

1. Sosialisasi

Dinas yang membidangi perkebunan di Provinsi dan Kabupaten/Kota bersama-sama melakukan sosialisasi Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional kepada petani.

1. Penetapan Petani Peserta

Dinas yang membidangi perkebunan di Kabupaten/Kota melakukan survey CP/CL. Seleksi calon petani peserta dilakukan berdasarkan persyaratan yaitu petani: berdomisili di lokasi Gerakan yang dibuktikan dengan identitas lengkap seperti KTP dan Kartu Keluarga (KK), bersedia melaksanakan rehabilitasi dan mengikuti ketentuan Gerakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (membuat pernyataan tertulis), berusia 21 tahun ke atas atau telah menikah, bergabung dalam kelompok tani kakao yang merupakan kelompok sasaran, jumlah anggota kelompok sasaran adalah 20 sampai dengan 25 orang. Luas kepemilikan lahan maksimal 4 (empat) hektar, lahan harus dapat disertifikasi. Calon petani peserta hasil survey diajukan oleh Kepala Dinas yang membidangi perkebunan di Kabupaten/ Kota kepada Bupati/Walikota untuk ditetapkan sebagai petani peserta berdasarkan keputusan.

2. Pemberdayaan Petani

Petani peserta yang sudah ditetapkan diikutsertakan dalam pelatihan singkat yang diselenggarakan oleh Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi perkebunan.

3. Pengadaan Bahan dan Peralatan

Pengadaan bahan dan alat rehabilitasi dilaksanakan oleh Panitia Pengadaan yang dibentuk oleh Kepala Dinas yang membidangi perkebunan di Provinsi dan Kabupaten/Kota mengacu kepada KEPPRES No. 80 Tahun 2003 dan KEPPRES No.95 Tahun 2007 :

1. Entres

- Entres diadakan oleh Dinas yang membidangi perkebunan di kabupaten/kota.
- Entres yang diadakan sesuai dengan butir b.
- Pengadaan entres dilakukan bekerja sama dengan Perusahaan Penangkar Benih (sesuai dengan Perjanjian/ Kontrak).

2. Pupuk

- Pengadaan pupuk awal untuk rehabilitasi dilaksanakan oleh Dinas yang membidangi perkebunan di Provinsi. Khusus untuk Provinsi Papua diadakan oleh Dinas Kabupaten yang membidangi perkebunan.
- Jenis pupuk yang diadakan pupuk majemuk non subsidi berbentuk tablet, briket atau kedua-duanya sebanyak 200 (dua ratus) kg/ha.

3. Peralatan

- Pengadaan peralatan dilaksanakan oleh Dinas yang membidangi perkebunan di Kabupaten/ Kota.
- Peralatan yang diadakan adalah gergaji mesin (chainsaw) 1 (satu) unit per 100 ha dan alat semprot gendong (hand sprayer) 1 (satu) unit per 5 (lima) hektar.

4. Pestisida

- Pengadaan pestisida dilaksanakan oleh Dinas yang membidangi perkebunan di Provinsi. Khusus untuk Provinsi Papua diadakan oleh Dinas Kabupaten yang membidangi perkebunan.
- Pestisida yang diadakan adalah insektisida untuk mengendalikan hama *Helopeltis* spp., fungisida untuk mengendalikan penyakit VSD dan herbisida untuk mengendalikan gulma.
- Bahan aktif pestisida yang akan diadakan seperti pada butir 4.3.

5. Sambung Samping

- Sambung samping dilakukan pada dua sisi batang bawah dengan ketinggian sekitar 60-75 cm dari permukaan tanah di awal musim penghujan.
- Tunas yang baru tumbuh harus dilindungi dari serangan OPT dengan aplikasi pestisida yang didasarkan atas hasil

pengamatan. Sedangkan terhadap pohon induk dilakukan pemangkasan secara reguler, panen sering dan sanitasi kebun.

- Cabang batang bawah yang menaungi tunas hasil rehabilitasi dipangkas secara bertahap.
- Batang bawah dipotong setelah tunas hasil rehabilitasi mulai berbuah.

6. Penanaman Pohon Pelindung

- Penanaman pohon pelindung tetap yang dianjurkan adalah tanaman gamal dengan jarak tanam 6m x 6m atau tanaman bernilai ekonomis lainnya seperti pohon meranti (nyatoh/palupi) dan lain-lain.

7. Pemupukan

- Diaplikasikan 1 (satu) kali setahun pada awal musim hujan.
- Jenis dan dosis pupuk sesuai dengan hasil analisa tanah dan daun dari Puslit Koka Jember.

8. Aplikasi Pestisida

- Penggunaan pestisida dilakukan apabila hasil pengamatan lapang menunjukkan adanya peningkatan intensitas serangan hama dan penyakit, dibandingkan dengan hasil pengamatan sebelumnya.
- Pengamatan OPT dilakukan oleh kelompok tani atau regu pengendali hama dan penyakit.

- Pengendalian gulma dengan herbisida berbahan aktif glifosat dan paraquat.

9. Waktu

Kegiatan rehabilitasi tanaman dilaksanakan pada tahun 2009. Khusus pelaksanaan sambung samping dilaksanakan pada awal musim kemarau.

10. Pelaksana

Pelaksana kegiatan adalah Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi perkebunan di 34 Kabupaten/Kota dan Dinas Provinsi yang membidangi perkebunan di 6 Provinsi pelaksana Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao.

11. Spesifikasi Teknis Peralatan

Chainsaw - Type: Portable - Isi silinder: 30 – 60 cc - Bahan bakar: Bensin - Panjang gergaji: 30 – 40 cm - Berat: 4 s/d 7 kg
2. Hand Sprayer - Berat kosong: 4,5 – 5,5 kg - Kapasitas tanki: 15-20 liter. Tekanan maksimum: 6 kg/cm² - Tekanan operasi normal: 2kg/cm² - Ukuran: Tinggi 530 – 540 mm Lebar 345 – 355 mm.

12. Luas Lahan Kegiatan Rehabilitasi Kebun Kakao di Sulawesi Selatan yaitu Bantaeng 2.000 ha, Bone 2.000 ha, Soppeng 1.500 ha, Wajo 1.500 ha, Sidenreng Rappang 1.500 ha, Pinrang 2.000 ha, Enrekang 1.000 ha, Luwu 2.000 ha, Luwu Utara 6.900 ha dan Luwu Timur 2.000 ha.

h. Tenaga Pendamping

- a. Tenaga pendamping diperlukan untuk mengawal pelaksanaan gerakan agar benar-benar sesuai dengan sasaran diharapkan. Tenaga pendamping tersebut adalah sarjana pertanian yang berasal dari Perguruan Tinggi setempat dan digunakan dengan sistem kontrak sedangkan rekrutmennya dilakukan oleh Dinas yang membidangi Perkebunan dari masing-masing Provinsi, kriteria yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan.
- b. Pembantu Lapangan Tenaga Kontrak Pendamping (PLP-TKP) adalah Tenaga Kontrak Perkebunan lulusan SLTA/Sekolah Kejuruan Pertanian yang direkrut oleh Dinas Provinsi yang membidangi Perkebunan selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Pembantu TKP untuk pelaksanaan kegiatan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao nasional serta tidak menuntut menjadi pegawai negeri Departemen Pertanian.
Petugas pendamping mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:
 - a. Mengkoordinasikan penyelenggaraan penyuluhan khususnya masalah perkakaoan.
 - b. Melakukan pembinaan teknis budidaya kepada para petani peserta gerakan.
 - c. Melakukan penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani.
 - d. Menjembatani fungsi instansi/lembaga yang terkait dengan pembiayaan melalui program revitalisasi dengan perbankan.

- e. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan gerakan sesuai dengan jadwal ditetapkan Kepala Dinas yang membidangi Perkebunan di Kabupaten.

D. Petani

Petani adalah orang yang melakukan usahatani untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan dan perikanan. Petani adalah lebih daripada seorang juru tani dan manajer, ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota dari kelompok manusia yang penting bagi baginya. Ia anggota sebuah keluarga dan ia pun anggota masyarakat setempat. Bagaimana petani itu sebagai manusia banyak ditentukan oleh keanggotaannya dalam masyarakat itu (Mosher, 1987).

Menurut Supandi (2008), dalam pelaksanaan kegiatan usaha, tindakan petani berpartisipasi tidak terlepas dari kemampuan diri serta perhitungan untung atau rugi. Dalam keadaan sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Kemampuan petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya. Hal lain adalah petani di Indonesia merupakan petani kecil enggan penguasaan lahan yang relatif sempit. Petani merupakan subjek utama yang menentukan produktivitas usaha tani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usaha taninya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi sesuai pilihannya dari beberapa

kebijakan produksi yang diketahui. Produktivitas sumber daya usaha tani tergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya anjuran merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian di suatu daerah. Tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan usahatani yaitu untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan hasil tanaman tersebut untuk mendapatkan pendapatan demi kesejahteraan.

Pemberdayaan petani merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap secara bertahap dan berkelanjutan dengan pelatihan dan pendampingan. Untuk Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao, para petani akan dilatih dan ditingkatkan pengetahuannya dalam pengelolaan usahatannya melalui pelatihan teknis budidaya, pascapanen, peningkatan mutu, kelembagaan, pengelolaan keuangan dan kemitraan usaha.

E. Produksi

Pengertian produksi dapat digunakan untuk mengungkapkan hubungan fisik antara masukan (input) dengan keluaran (output) untuk suatu macam produk, fungsi produk menunjukkan output atau jumlah hasil produksi maksimum yang dapat dihasilkan per satuan waktu dengan menggunakan berbagai kombinasi sumber-sumber daya yang dipakai dalam berproduksi.

Usahatani merupakan proses produksi tanaman dan hewan yang dikelola oleh petani tersebut dapat berlangsung apabila terdapat lahan yang luas, sehingga lahan tersebut dinamakan usahatani (Masyhuri, 2007). Petani dalam mengelola atau mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hewan tersebut menggunakan prinsip perusahaan. Artinya dia mempertimbangkan berbagai kombinasi input yang diberikan agar bisa menghasilkan output sesuai dengan tujuan secara efisien dan efektif.

Produksi pertanian menurut Mosher (*dalam* Masyhuri, 2007) didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan yang dilakukan oleh petani dalam suatu usahatani. Dengan demikian unsur pertanian terdiri dari proses produksi, petani, usahatani dan usahatani sebagai perusahaan. Pertanian diartikan sebagai setiap campur tangan tenaga manusia dalam perkembangan tanaman maupun hewan agar diperoleh manfaat yang lebih baik daripada tanpa campur tangan tenaga manusia. Secara alami, tanaman dan hewan telah berkembang biak dengan sendirinya di hutan. Manusia tinggal mengambil sesuatu yang dihasilkan tanaman, misalnya buah-buahan, daun-daunan (sayuran), batang, dan umbi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai bahan makanan utama. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Jenis usahatani (sawah, kebun, hutan, peternakan, dan sebagainya) serta potensi produksi pertanian ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan yang dapat

kita kelompokkan ke dalam iklim, sifat-sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Faktor iklim belum dapat dikuasai oleh manusia, kecuali dalam bentuk pembuatan fasilitas irigasi untuk pengairan sawah. Proses produksi pertanian berbeda sifat dengan proses industri, yaitu dipengaruhi oleh faktor iklim dan faktor-faktor biotik lainnya seperti musim dan serangan hama penyakit yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Pelaksanaan pekerjaan tertentu, misalnya membajak dan menanam, hanya dapat dilakukan jika keadaan iklim dan tanah memungkinkan, dan pertanian modern adalah pertanian yang berubah sesuai dengan kebutuhan manusia. Penggunaan dan teknologi yang berkembang dalam pertanian modern memungkinkan tercapainya volume produksi dan jenis produksi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan (Sutrisno, 2003).

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka pembangunan pertanian pun terhenti. Produksi bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau meningkatnya oleh serangan hama penyakit yang semakin merajalela. Pemerintah menciptakan kebijakan-kebijakan khusus yang dapat merangsang pembangunan pertanian. Kebijakan pada umumnya dapat meningkatkan rangsangan pada petani untuk bekerja lebih giat dalam mengusahakan usahatani untuk meningkatkan produksi. Tujuan produksi pertanian adalah memaksimalkan profit. Dalam upaya memaksimalkan profit, petani juga menghadapi sejumlah pilihan yang kompleks. Petani harus

memutuskan untuk mengalokasikan sejumlah sumberdaya lahan, tenaga kerja, beberapa macam input variabel dan peralatan yang dimilikinya untuk mengusahakan suatu komoditi (Pakpahan, 2005).

Peningkatan produksi dapat diperoleh dengan mengalokasikan input produksi secara tepat dan berimbang. Hal ini berarti petani secara rasional melakukan usahatani dengan tujuan meningkatkan produksi untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu diperlukan analisis komponen produksi tanaman kakao yang mempengaruhi perkembangan usahatani kakao khususnya terhadap produksi dan pendapatan petani. Komponen produksi setiap tanaman sangat beragam sesuai dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, terlebih pada klon-klon unggul yang memberikan hasil yang maksimal.

1. Komponen Produksi Tanaman Kakao

a. Batang

Batang pada tanaman kakao merupakan tempat keluarnya bunga dan buah setelah tanaman berumur 3 tahun keatas dan jika berumur 12 tahun batang mencapai 1,8-3 meter. Pada tanaman kakao dewasa asal biji, batang utama ditumbuhi tunas air atau wiwilan. Pertumbuhan tanaman kakao asal biji, batang dan cabang akan tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit. Puncak produksi kakao dapat dicapai pada umur 10 – 20 tahun, dan keuntungan nominal rata-rata per tahun dapat diperoleh jika tanaman kakao diusahakan sampai umur 37 tahun (Puslitkoka, 2010).

b. Cabang

Percabangan pada tanaman kakao asal biji bersifat dimorfisme artinya memiliki 2 macam percabangan atau tunas vegetatif yaitu tunas ortotrop yang tumbuh keatas dan tunas plagiotrop yang tumbuh ke samping. Cabang ditumbuhi tunas air, dan jika tidak di pangkas dapat bersaing dengan batang utama sehingga akan mengurangi pembungaan dan pembuahan (Susanto, 1993).

c. Buah

Buah pada tanaman kakao asal biji sangat beragam dan warnanya ada 2 macam yaitu ketika buahnya muda warna hijau, jika masak warna kuning (tipe criollo) dan buah muda warna merah, jika masak berwarna oranye (tipe forastero). Buah kakao masak setelah berumur enam bulan. Pada saat masak ukuran buah beragam dari 10 hingga 30 cm, tergantung pada jenis kakao dan faktor-faktor lingkungan selama perkembangan buah. Jika tanaman kakao dirawat, dipelihara dan sehat akan menghasilkan buah antara 20 – 30 per pohon (Puslitkoka, 2010).

d. Biji

Buah kakao berisi biji yang tersusun dalam lima baris mengelilingi poros buah. Jumlah biji sangat beragam sesuai dengan jenis atau klon kakao yaitu 20-50 biji per buah.

2. Sistim Budidaya Kakao

a. Kesesuaian Lahan Kakao

Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan yang memerlukan lingkungan khusus untuk dapat berproduksi secara baik. Lingkungan alami kakao adalah hutan hujan tropis, dan berproduksi tinggi dan menguntungkan jika diusahakan di lingkungan yang sesuai. Faktor lahan mempunyai andil yang cukup besar dalam mendukung tingkat produktivitas kakao. Kesesuaian lahan mempunyai manfaat untuk mengetahui potensi sumber daya lahan dalam mendukung suatu usaha tani tertentu dan memprediksi produksi yang dapat diperoleh. Persyaratan kesesuaian faktor iklim meliputi curah hujan 1250-3000 mm tiap tahun, suhu 21-30 derajat celcius, kelembaban 70-80%, sinar matahari 25-35% (tanaman muda) 65-75% (tanaman dewasa), pH tanah yang ideal 6,0-7,5, tanah berkadar organik tinggi diatas 3% dan topografi lahan datar dengan kemiringan 8-15% (Baon, 2010).

b. Perbanyak Tanaman Kakao

Tanaman kakao diperbanyak secara generatif dan vegetatif. Perbanyak secara generatif akan menghasilkan tanaman kakao dengan batang utama mengarah keatas yang tegak. Untuk budidaya tanaman kakao secara generatif menggunakan biji atau benih yang diambil dari tanaman kakao yang berproduksi serta mutu hasilnya baik. Jenis kakao yang dianjurkan untuk perbanyak secara generatif yaitu benih kakao hibrida adalah jenis kakao lindak. Perbanyak tanaman

kakao secara vegetatif yang banyak digunakan sebagai bahan tanaman adalah batang dan cabang yang disebut dengan entres untuk okulasi, sambung samping (*side grafting*) dan sambung pucuk (*top grafting*) (Winarno, 2010).

Perbanyakan secara vegetatif akan menghasilkan tanaman yang secara genetis sama dengan pohon induknya sehingga diperoleh tanaman kakao yang produktivitas serta kualitasnya seragam. Selain perbanyakan secara generatif dan vegetatif, tanaman kakao juga dapat di perbanyak melalui teknik somatic embryogenesis (SE). Disesuaikan dengan kondisi awal lahan

c. Persiapan Lahan Penanaman

1. Disesuaikan dengan kondisi lahan.
2. Dibuat ajir dan lubang tanam dengan jarak 3 x 3 m atau 4 x 4 m
3. Lubang tanam ukuran 50 x 50 x 50 cm.
4. Lubang tanam di isi pupuk kandang 3 kg dan dicampur dgn lapisan tanah atas (top soil).
5. Setelah 1- 2 bulan lubang tanam siap, penanam dilakukan pada bibit kakao yg berumur 4-6 bulan.
6. Penanaman pelindung sementara seperti penanaman tanaman pisang ditanam sebelum penanaman bibit untuk mencegah kematian dan pertumbuhan lambat, dan bisa menggunakan pelindung sementara dari daun kelapa dan daun sagu.

7. Penanaman pohon pelindung tetap seperti pohon lamtoro, sengon dan gamal ditanam 9 bulan sebelum penanaman.

4. Pemangkasan

Tujuan pemangkasan pada tanaman kakao yaitu untuk membentuk tanaman dan tajuk kakao sehingga memacu perkembangan cabang sekunder untuk menghasilkan banyak buah. Komponen pemangkasan pada tanaman kakao adalah :

1. Pemangkasan bentuk ; pemangkasan pucuk dan pemangkasan bentuk tajuk.
2. Pemangkasan tunas air/wiwilan
3. Pemangkasan pemeliharaan
4. Pemangkasan produksi

5. Pemupukan

Umur Tanaman (Thn)	Jenis Pupuk			
	Urea (gr)	SP-36 (gr)	KCL (gr)	Organik (gr)
1	0	0	0	3,6
2	22	20	25	3,6
3	44	41	50	4,5
4	89	83	100	5,5
5	178	105	200	7,3
6	222	207	331,8	7,3

Pemupukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman

dan diberikan berdasarkan umur tanaman. Pemupukan dilakukan dengan membuat lubang piringan setengah lingkaran pada jarak 75-100 cm dari batang pokok sedalam 10 cm. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun, dan diberikan pada awal musim hujan dan pada akhir musim hujan pada bulan Maret, April, Oktober atau November.

c. Sanitasi dan Penyiangan

Tujuan sanitasi dan penyiangan adalah untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara dan mencegah hama dan penyakit. Sanitasi dan penyiangan harus dilakukan secara rutin, minimal satu bulan sekali yaitu dengan menggunakan cangkul, koret, atau dicabut dengan tangan.

d. Pemberantasan Hama Penyakit

Hama tanaman kakao; PBK, helopeltis, penggerek batang, ulat kilan, tikus, penyakit tanaman kakao; busuk buah, kanker batang, VSD serta pencegahannya adalah sisten PsPSP (Pemangkasan Sering, Pemupukan, Sanitasi, Panen).

3. Keberlanjutan Sistem Budidaya Kakao

Paradigma modernisasi pembangunan pertanian yang telah mencapai tujuan dalam peningkatan produksi berorientasi pada pembangunan pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam mengelola usahatani agar menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Keberlanjutan diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan agar tidak merosot supaya upaya terus berlangsung (Fahmid, 2012).

Keberlanjutan sistem budidaya tanaman kakao sangat penting untuk terus dikembangkan dengan kajian pemikiran teori dan praktik dalam usahatani kakao, disamping sebagai penyedia lapangan kerja juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan. Berbagai kebijakan yang mendukung keberlanjutan budidaya tanaman kakao merupakan hal yang sangat strategis demi kelangsungan usahatani kakao menuju industri kakao yang berkelanjutan dengan dukungan pembinaan, pembangunan infrastruktur komersial dan kerangka kebijakan yang bervisi pembangunan usaha dan sistem agribisnis yang sekaligus memberdayakan petani serta menjadikan sektor kakao Indonesia yang lebih tangguh melalui serangkaian program baik dari pemerintah, swasta dan inisiatif masyarakat.

Program rehabilitasi Gernas Kakao terus dilanjutkan karena masih banyak lahan kakao yang membutuhkan rehabilitasi, tetapi pendekatannya harus diubah dengan lebih berorientasi kepada petani (Bakri, 2011).

F. Harga

Harga merupakan nilai dari suatu barang yang berlaku pada suatu waktu tertentu. Untuk mendapatkan harga yang layak, petani terangsang untuk selalu meningkatkan produksi untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang tinggi (Masyhuri, 2007). Kecenderungan petani menjual hasil usahatannya jika selesai panen karena secepatnya mendapatkan uang untuk keperluan dan kebutuhan rumah tangga. Walaupun harga tinggi tetapi produksi rendah juga akan mempengaruhi pendapatan, dan bahkan pendapatan yang didapat dari hasil penjualan kurang, sehingga biaya yang

dikeluarkan setiap periode pemeliharaan tanaman usahatani tidak sebanding dari hasil pendapatan.

Harga kakao dunia mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan harga kakao domestik karena pedagang kakao di sentra-sentra utama produksi kakao Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara menggunakan harga bursa New York sebagai acuan dalam menetapkan harga di tingkat petani (Baon, *et al*, 2005). Dibutuhkan pengembangan perluasan areal bagi petani, sistim budidaya yang baik, penggunaan bibit dan klon yang unggul, peningkatan upaya pengendalian hama dan penyakit, perbaikan mutu produksi, pengembangan sub sistem penunjang agribisnis kakao, kelembagaan petani dan lembaga keuangan dan modal serta sarana dan prasarana yang memadai untuk mendapatkan peningkatan produksi dan pendapatan yang maksimal.

G. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Budiono (1992: 180) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Winardi (1992: 171) pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pendapatan jasa adalah nilai dari seluruh jasa yang dihasilkan suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Dalam akuntansi pendapatan dan beban dijelaskan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal bank selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas dan tidak secara langsung berasal dari kontribusi penanaman modal.

Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Anonim, 2010).

Pendapatan yang diterima seorang petani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima oleh petani lainnya. Bahkan seorang petani yang mengusahakan luas tanah yang sama dari tahun ke tahun. Berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan petani berbeda diantaranya masih dapat dirubah dalam batas-batas kemampuan petani, tetapi ada faktor-faktor yang tidak bisa diubah yaitu iklim dan jenis tanah. (Anonim, 2010). Bagi seorang petani analisa pendapatan memberikan acuan untuk mengukur apakah kegiatan usahataniya pada saat itu berhasil atau tidak.

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan nilai dari hasil produksi yang akan dihasilkan di lapangan, yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran.

2. Konsep Pendapatan

Tujuan akhir dari pengelolaan suatu usahatani adalah mendapatkan pendapatan. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan dalam usaha tani merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi. Karena dalam kegiatan sehari-hari seorang petani bertindak sebagai pengelola, sebagai pekerja, dan sebagai penanam modalnya pada usahanya, maka pendapatan ini dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi yang biasanya dihitung dalam jangka waktu tertentu.

Dalam hal ini ukuran pendapatan ada empat kategori yaitu:

1. Pendapatan kerja petani, adalah merupakan selisih antara semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga, dan kenaikan nilai inventarisasi dengan semua pengeluaran, baik pengeluaran tunai maupun pengeluaran yang tidak diperhitungkan.
2. Penghasilan kerja petani, adalah merupakan jumlah dari pendapatan kerja dengan penerimaan yang tidak tunai, seperti hasil-hasil usahatani yang tidak dikonsumsi keluarga.

3. Pendapatan kerja keluarga, adalah merupakan jumlah penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarga. Disini kerja yang berasal dari keluarga diperhitungkan sebagai pendapatan, karena merupakan balas jasa terhadap usahatani yang dikelolanya.
4. Pendapatan keluarga, adalah merupakan jumlah pendapatan dari sumber - sumber lain yang diterima petani bersama keluarganya, di samping kegiatan utamanya. Cara ini dipakai apabila petani tersebut tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Adiwilaga (1975) menyatakan, antara nilai nyata pendapatan dapat dilihat dan diperhitungkan dari dua segi yaitu:

- pendapatan tunai, adalah merupakan selisih penerimaan tunai dengan biaya tunai. Penerimaan tunai merupakan penerimaan yang betul-betul diterima petani atas penjualan dari sejumlah hasil produksinya. Sedangkan biaya tunai, merupakan jumlah biaya yang betul-betul dikeluarkan petani dalam mengelola usahatannya.
- Pendapatan total, adalah merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya, baik biaya tunai ataupun yang diperhitungkan. Dari kedua segi penilaian pendapatan ini, dapat dilihat secara nyata jumlah pendapatan betul-betul yang diperoleh petani dan sejumlah pendapatannya yang seharusnya diterima petani.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau

diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun yang diwujudkan dalam skop nasional (*national income*) dan ada kalanya dalam skop individual yang disebut pendapatan perkapita (*personal income*).

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Ini berarti bahwa perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian merupakan usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan sebagian besar penduduk yang tergolong miskin. Untuk memperbesar pendapatan nyata dapat diusahakan melalui:

- a. Memperbesar jumlah produksi yang dipakai masyarakat
- b. Menaikan efisiensi untuk setiap faktor produksi
- c. Merubah lingkungan sosial dan struktural sehingga sumber-sumber produktif dapat ditambah ataupun hasilnya dapat diperluas dengan memuaskan.

Sebagian besar produksi kakao ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pasar ekspor sehingga perolehan pendapatan dari kakao cukup berarti baik bagi petani maupun bagi peningkatan pendapatan asli daerah. Besarnya kontribusi perkebunan kakao terhadap pendapatan petani merupakan masalah penting bagi pengembangan skala usahatani. Pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani berkaitan erat dengan produksi dan alokasi faktor produksi. Jika dibandingkan dengan produksi kakao di tingkat hasil penelitian yang mencapai 2-3 ton/ha, maka produksi kakao tergolong masih rendah. Rendahnya produksi ini

dapat disebabkan oleh tingkat kesuburan lahan dan belum optimalnya teknologi budidaya.

Mustaha (2002) menyatakan bahwa sebagian besar lahan pertanaman kakao memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat beragam dari sangat rendah sampai sedang, sedangkan Kartono (2003) menyatakan bahwa sebagian besar lahan pertanaman kakao di memiliki status bahan organik yang sangat rendah. Selain itu penanaman tanaman kakao yang dilakukan oleh masyarakat seringkali mengabaikan pertimbangan konservasi lahan akibatnya proses kehilangan kesuburan tanah semakin meningkat setiap tahunnya. Melihat permasalahan dan kendala tersebut maka produksi yang diperoleh belum optimal.

3. Analisis Pendapatan

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Budiono (1992: 180) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Winardi (1992: 171) pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.

Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Anonim, 2010).

Pendapatan yang diterima seorang petani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima oleh petani lainnya. Bahkan seorang petani yang mengusahakan luas tanah yang sama dari tahun ke tahun. Berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan petani berbeda diantaranya masih dapat dirubah dalam batas-batas kemampuan petani, tetapi ada faktor-faktor yang tidak bisa diubah yaitu iklim dan jenis tanah (Anonim, 2010). Bagi seorang petani analisa pendapatan memberikan acuan untuk mengukur apakah kegiatan usahatani pada saat itu berhasil atau tidak.

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan nilai dari hasil produksi yang akan dihasilkan di lapangan, yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuan akhir dari pengelolaan suatu usahatani adalah mendapatkan pendapatan. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi. Karena dalam kegiatan sehari-hari seorang petani bertindak sebagai pengelola, sebagai pekerja, dan sebagai penanam modalnya pada usahanya, maka pendapatan ini dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi yang biasanya dihitung dalam jangka waktu tertentu.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Pembangunan pertanian diartikan untuk meningkatkan produksi pertanian dan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani yang merupakan bagian terbesar masyarakat Indonesia. Pembangunan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam meningkatkan taraf hidup petani disamping mendukung pertumbuhan sektor industri.

Kakao merupakan komoditi perkebunan yang potensial mengisi peluang pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Dengan melonjaknya harga komoditi pertanian yang berorientasi ekspor maka petani terdorong untuk meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan pendapatan atau keuntungan yang lebih tinggi. Upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan input produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani. Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan, kegiatan dilakukan melalui proses sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber input yang ada diubah untuk memperoleh suatu produksi.

Pembangunan pertanian yang oleh pemerintah dalam upaya menjamin pembangunan partisipasif, optimasi pemanfaatan sumberdaya yang beragam dan mencapai pembangunan pertanian yang lebih merata. Perubahan orientasi pembangunan dari pendekatan peningkatan produksi menjadi peningkatan

pendapatan dan kesejahteraan petani. Perubahan dari penekanan pada upaya menghasilkan produk tanaman primer mengarah pada produk-produk olahan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan, melalui pengembangan agribisnis di pedesaan (Masyhuri, 2007).

Petani sebagai produsen yang rasional akan memaksimalkan pendapatan dalam menjalankan usahatani secara efisien. Pendapatan maksimum diperoleh apabila produksi per satuan luas perusahaan dapat optimal, artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan input produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu pengaruh pemakaian input - proses - output terhadap pendapatan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah input produksi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara pada 10 (Sepuluh) Desa dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan sentra produksi tanaman kakao. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Maret 2013.

B. Penentuan Populasi dan Sampel

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara simple random sampling methode dengan pertimbangan bahwa semua responden kegiatan program rehabilitasi diketahui dan menjadi anggota kelompok tani.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao pada 10 (sepuluh) kelompok tani yang diambil dari setiap desa, dimana setiap kelompok tani beranggotakan 25 petani. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek kurang dari 100, lebih baik populasi diambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 atau lebih besar maka dapat diambil antara 10-15% tergantung dari:

- a. Kemampuan peneliti dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena hal ini banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Jumlah populasi sebanyak 250, jadi banyaknya sampel sebagai subjek responden adalah 38.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2010), yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sehingga dapat mengidentifikasi jenis dan sumber data, yang diklasifikasikan dalam data primer dan data sekunder.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu identitas petani, kepemilikan lahan, luas lahan, persyaratan kebun, umur tanaman, jumlah tegakkan/populasi tanaman, produktivitas tanaman, pohon pelindung, terserang organisme pengganggu tanaman, kesesuaian curah hujan, sumber entres, pemeliharaan, fermentasi, produksi, pendapatan, pemasaran dan kelembagaan.
2. Data sekunder yaitu: peta wilayah program rehabilitasi, target dan realisasi lahan, luas lahan produktif, produksi kakao, pelatihan dan pendampingan petani, harga kakao, pedagang dan eksportir.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini (Arikunto, 2010) adalah:

1. Kusioner adalah cara pengambilan data dengan pertanyaan tertulis kepada responden.
2. Observasi, adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan responden.

3. Wawancara, yakni cara pengumpulan data melalui tanya jawab dengan responden.
4. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui jurnal-jurnal, hasil-hasil penelitian, buku-buku, literatur untuk memperoleh data sekunder.
5. Sampel dalam penelitian adalah petani yang ikut dalam kegiatan rehabilitasi pada Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao tahun 2009 di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yang terdaftar menjadi anggota kelompok tani.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Secara ringkas teknik analisis data dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Pengukuran

No	Variabel Pengamatan	Indikator Pengukuran	Teknik Analisis	Keluaran (Output) yang Diharapkan	Tujuan Penelitian
1	Persyaratan Kebun	1. Jumlah Populasi 2. Jumlah Pohon Pelindung 3. Lahan Memenuhi Persyaratan	Deskriptif Kualitatif	Gambaran Persyaratan Kebun	1
2	Kriteria Tanaman	1. Umur Tanaman 2. Produktivitas Tanaman 3. OPT		Gambaran Kriteria Tanaman	
3	Entres	1. Tanaman Sumber Entres 2. Pengemasan Entres 3. Waktu Pelaksanaan Sambung Samping		Gambaran Entres	
4	Pemeliharaan	1. Pemotongan Batang Utama 2. Pemupukan 3. Pengendalian h/p 4. Sanitasi		Gambaran Pemeliharaan	
5	Sarana Produksi	1. Pupuk 2. Obat-Obatan 3. Handsprayer, Chainsaw, dll		Gambaran Sarana Produksi	
6	Pemberdayaan	1. Pelatihan dan		Gambaran	

	Petani	Pendampingan Petani		Pemberdayaan Petani	
7	Pemasaran	1. Pedagang Pengumpul 2. Pedagang Kecamatan 3. Pedagang Kabupaten 4. Eksportir		Gambaran Pemasaran	
8	Kelembagaan	1. Kelompok Tani /Gapoktan 2. Koperasi Tani 3. Pemerintah Desa 4. Dishutbun		Gambaran Kelembagaan	
9	Produksi	1. Pendapatan	Deskriptif Kuantitatif	Gambaran Produksi dan pendapatan	2

Data primer setelah dikumpulkan dari responden kemudian diedit, ditabulasi selanjutnya dianalisis adanya program rehabilitasi dan analisis untuk mengetahui besarnya nilai rata-rata, peningkatan produksi dan pendapatan guna menjawab tujuan penelitian ini. Adapun rumus yang digunakan adalah:

1. Menghitung nilai produksi rata-rata

$$\bar{X} = \frac{1}{38} \sum_{i=1}^{38} X_i = \frac{1}{38} (X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_{38})$$

2. Menghitung pendapatan rata-rata

Peningkatan pendapatan th ke n =

$$\frac{\text{Pendapatan th ke } n - \text{pendapatan th ke } (n-1)}{\text{Pendapatan th ke } n} \times 100\%$$

3. Uji t

Untuk menguji signifikansi perbedaaan produksi rata-rata dan pendapatan rata-rata sebelum dan setelah Gernas Kakao digunakan uji t. Dalam penelitian ini digunakan tingkat ketelitian 5 %. Jumlah sampel adalah 38. Menurut Sugiyono (2004), untuk n = 38 diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} = 2,02$ untuk sisi kanan dan $-2,02$ untuk sisi kiri. Jadi dikatakan

berbeda signifikan jika nilai $t_{hitung} < -2,02$ atau $t_{hitung} > 2,02$, atau jika digunakan nilai sig, maka dikatakan berbeda signifikan jika $sig < 0,05$. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka dikatakan tidak berbeda signifikan.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan variabel yang digunakan untuk memberikan pemahaman permasalahan sebagai berikut:

1. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yang disingkat Gernas Kakao adalah upaya percepatan perbaikan budidaya tanaman kakao rakyat dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan.
2. Rehabilitasi adalah perbaikan kondisi tanaman (pertumbuhan dan produktivitas) melalui teknologi sambung samping dengan menggunakan bahan tanaman unggul pada Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao).
3. Sambung samping adalah adalah suatu teknik okulasi yang menggunakan kayu mata tunas dari klon terpilih dan ditempel pada tanaman dewasa yang telah berumur 15 tahun keatas yang sudah tidak produktif.

4. Entres adalah bahan tanaman yang digunakan untuk sambung samping pada kegiatan rehabilitasi kebun kakao yang berasal dari cabang plagiotrop tanaman kakao.
5. Pengendalain OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) adalah kegiatan atau upaya untuk mencegah dan menanggulangi serangan OPT terhadap tanaman untuk menekan populasi atau tingkat serangan OPT agar tidak merugikan secara ekonomis dan aman bagi manusia dan lingkungan hidup.
6. Produksi usaha adalah hasil yang diperoleh dari satuan unit usaha tani yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).
7. Pendapatan petani adalah hasil yang diperoleh petani pada Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dalam bentuk barang (biji coklat) dan uang atas kegiatan usaha tani.
8. Tingkat harga produk adalah harga yang berlaku pada saat petani menjual produksi atau harga produk yang berlaku pada saat panen (Rp).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

1. Umur Petani

Umur yang dimiliki seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerjanya. Potensi umur petani menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan bekerja dan cara berpikir, sehingga secara langsung akan terpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok umur muda dibawah 15 tahun, kelompok umur produktif usia 15 – 64 tahun dan kelompok umur tua usia 65 tahun ke atas (Kasto Priyono, 1995).

Tabel 4.1 menunjukkan presentase umur petani muda dan produktif sangat besar atau semua tingkatan umur dikategorikan umur produktif, tetapi umur 31-40 tahun (39%) yang lebih banyak, yang mengindikasikan bahwa umur demikian dalam mengelola usahatani kakao memiliki potensi yang cukup besar untuk mendapatkan penghasilan yang besar dibandingkan dengan pekerjaan lain, sehingga motivasi bagi penduduk usia muda yang tidak melanjutkan pendidikan untuk mengusahakan usahatani kakao.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Petani (tahun)

Umur	Frekuensi	Presentase
22 - 30	3	8
31 - 40	15	39
41 - 50	13	34
51 - 60	7	18
Total	38	100%

Jika berpedoman dari sumber kategori umur, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 petani sampel dia ktegorikan semua umur produktif. Petani yang berumur pada kategori produktif mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dan lebih giat mengadopsi teknologi dan informasi dibandingkan dengan petani yang berumur tua, namun petani yang berumur tua mempunyai pengalaman kerja yang banyak sehingga lebih matang dalam mengelola usahatani nya dan lebih berhati-hati dalam menghadapi teknologi dan informasi. Berbagai hasil penelitian telah mengungkapkan bahwa kematangan umur akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku baik formal maupun non formal (Yasin, 2009).

2. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan seseorang akan dapat mempengaruhi cara atau pola pikir mereka ke arah hidup yang lebih dinamis dan menguntungkan. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan proses imbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada (Mardikanto,1993).

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang terbanyak adalah tammat SD sebanyak 14 orang (37%) dan SMA sebanyak 11 orang (29%). Sedangkan yang tidak tammat SD sebanyak 4 orang (11%), tammat SMP 7 orang (18%) dan tammat perguruan tinggi S1 2 orang (5%). Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian memberikan suatu perkembangan pendidikan yang maju untuk masyarakat, walaupun ada beberapa yang tidak tammat SD. Oleh karena itu petani kakao pada umumnya pernah mengikuti pendidikan formal.

Tabel. 4.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Petani

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Tammat SD	4	11
SD	14	37
SMP	7	18
SMA	11	29
S.1	2	5
Total	38	100%

Pendidikan petani yang tammat SD dipastikan tingkat pengetahuan akan berbeda dengan tammat SMP dan SMA, artinya bahwa jenjang pendidikan yang didapat akan mempengaruhi ilmu, sikap dan tingkat kehidupannya sehari-hari menuju kesejahteraan. Pendidikan juga menentukan hasil kerja dari apa yang dilakukan, karena pemikiran dan ide serta kualitas kerja yang dihasilkan akan berbeda. Pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir petani, bila pendidikan relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengembangkan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan (Soekartawi, 1988).

3. Pengalaman Berusahatani Kakao

Selain faktor pendidikan, pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan berusahatani. Petani yang sudah lama berusahatani tentu mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding

dengan petani yang belum lama berusahatani. Pengalaman berhubungan dengan tingkat pendidikan, karena walaupun petani sudah berpengalaman dalam menjalankan usahataniya tetapi tidak ditunjang dengan tingkat pendidikan yang memadai, tetap akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan usahataniya.

Tabel. 4.3. Distribusi Frekuensi Pengalaman Berusahatani (tahun)

Pengalaman	Frekuensi	Presentase
1-5	-	-
6-10	-	-
11-15	12	32
16-20	21	55
21-25	4	11
>26	1	2
Total	38	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pengalaman berusahatani kakao 16-20 tahun keatas sebanyak 21 orang (55%), sedang petani dengan pengalaman 11-15tahun sebanyak 12 orang (32%) dan diatas 20 tahun sebanyak 5 orang (13%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu potensi dalam pengembangan kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dengan asumsi bahwa pengalaman dapat menambah kemampuan dalam mempertimbangkan segala resiko dalam berusahatani. Faktor pengalaman

pulalah yang menentukan seorang petani dalam pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai usahatani selalu mempertimbangkan resiko yang diterimanya (Soeharjo dan Patong, 1986).

Dari data distribusi petani diatas menggambarkan tingkat pendidikan dan pengalaman petani hampir seragam dalam berusahatani kakao yang ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan dalam peningkatan produksi dan produktivitas apalagi adanya dukungan pemerintah dalam program rehabilitasi pada Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao).

4. Keaktifan Dalam Kelompok Tani

Keaktifan adalah suatu upaya dalam melaksanakan dan melakukan kegiatan secara rutin. Semakin aktif seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan, semakin pula memberikan hasil yang baik. Atau semakin tinggi frekuensi keaktifan, maka diharapkan semakin besar pula peluang bagi petani dalam usahatannya memperoleh hasil yang maksimal.

Hasil penelitian dari 38 petani pada tabel 4.4 menunjukkan distribusi keaktifan petani dalam kelompok tani adalah sangat aktif sebanyak 34 orang (89%) sedang kurang aktif (11%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Keaktifan Petani

Keaktifan	Frekuensi	Presentase
Kurang Aktif	4	11
Sangat Aktif	34	89
Total	38	100%

Hasil wawancara bahwa keaktifan dalam kelompok tani meliputi kegiatan pertemuan, pelatihan, sekolah lapang, diskusi dan terlebih aktif dalam merawat dan memelihara tanaman kakao. Keaktifan merawat dan memelihara tanaman kakao secara rutin harus dilakukan, karena merupakan kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan usahatani kakao (Kabid Perkebunan Dishutbun Kabupaten Luwu Utara, 2013). Hal lain yang menyebabkan beberapa petani tidak aktif karena sibuk di kegiatan lain seperti di lembaga swadaya masyarakat, mengusahakan tanaman lain yang menjanjikan dan bahkan ada yang menjadi buruh bangunan untuk mendapatkan hasil yang lebih cepat.

B. Analisis Pelaksanaan Rehabilitasi Gernas Kakao

Hasil analisis 38 petani terhadap kondisi pelaksanaan kebijakan rehabilitasi Gernas Kakao terdiri atas analisis luas lahan, persyaratan kebun, kriteria tanaman, entres, pemeliharaan, sarana produksi, pemberdayaan petani, pemasaran dan kelembagaan. Adapun hasil analisis terhadap kondisi pelaksanaan kebijakan rehabilitasi Gernas Kakao tersebut sebagaimana pada uraian berikut:

1. Luas Lahan

Lahan bagi seorang petani adalah merupakan hal yang sangat menentukan hidupnya. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan

yang diusahakan, maka kemungkinan untuk memperoleh pendapatan dan produksi yang jauh lebih besar.

Luas lahan sebagai persyaratan utama pada program rehabilitasi yang dimiliki petani bervariasi dari 1-3 ha. Namun penulis menganalisis pendapatan untuk ukuran 1 ha. Berpedoman pada pelaksanaan Gernas Kakao dalam Ditjen Perkebunan (2009) menyatakan bahwa luas lahan maksimal 4 ha, tetapi tidak ada petani yang memiliki luas lahan kakao 4 ha. Luas lahan mempengaruhi hasil suatu usaha tani dalam menghasilkan produksi.

Tabel 4.5. Distribusi Kepemilikan Lahan Petani (ha)

Luas Lahan	Frekuensi	Presentase
1 – 1,5	16	42
1,6 – 2,0	14	37
2,1 – 3,0	8	21
Total	38	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kepemilikan lahan petani yang terbanyak adalah 1-1,5 ha sebanyak 16 orang (42%), luas lahan 1,6-2 ha sebanyak 14 orang (37%) dan luas lahan 2,5-3 ha sebanyak 8 orang (21%). Rata-rata kepemilikan lahan petani di daerah penelitian sangat rendah. Persyaratan minimal 1 ha dan maksimal 4 ha dari program rehabilitasi Gernas Kakao tidak menjadi hambatan dan masalah atas lahan yang dimiliki karena telah

memenuhi syarat dan terdaftar dalam kelompok tani. Walaupun umumnya skala kecil dan luas lahan berkisar rata-rata 0,5-1,5ha (Deptan,2005), petani tidak akan menghasilkan produksi maksimal jika tidak ada terobosan teknologi budidaya. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa hamparan tanaman kakao memudahkan para petani dalam perawatan dan pemeliharaan karena lahan berdampingan dengan petani lain.

2. Persyaratan Kebun

Berdasarkan pedoman pelaksanaan Gernas Kakao dalam Ditjen Perkebunan (2009) bahwa persyaratan kebun sebagai berikut:tanamannya masih umur produktif (umur <15 tahun) dan secara teknis dapat dilakukan sambung samping, jumlah tegakan/populasi tanaman antara 70% - 90% dari jumlah standar (1.000 pohon/ha), produktivitas tanaman rendah (<500 kg/ha/tahun) tetapi masih mungkin untuk ditingkatkan, jumlah pohon pelindung >70% dari standar, terserang OPT utama (hama PBK, *Helopeltis* spp dan Busuk Buah), lahan memenuhi persyaratan kesesuaian, meliputi: curah hujan 1500-2.500 mm (sangat sesuai) dan 1.250-1.500 atau 2.500-3.000 mm (sesuai), lereng 0- 8% (sangat sesuai) dan 8-15% (sesuai).Dari hasil penelitian terhadap 38 petani kakao menunjukkan bahwa:

a. Umur Tanaman

Hasil penelitian umur tanaman petani dengan rata-rata 16 tahun. Ini menunjukkan bahwa ada umur tanaman berada diatas batas maksimal 15 tahun.Hal ini disebabkan karena tanaman kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara umumnya sudah lama ditanam namun masih

produktif. Tanaman umur di atas 15 tahun pada dasarnya dikatakan tanaman menghasilkan dan berada pada masa produktif yang maksimal, tergantung potensi genetik tanaman tersebut (Graitto, 2009). Persyaratan umur tanaman pada program rehabilitasi tidak menjadi hambatan bagi petani dalam melakukan sambung samping karena petani tidak mengetahui jikalau kedepannya akan ada program rehabilitasi yang dapat lebih meningkatkan produksi. Tanaman kakao dibawah umur 15 tahun tidak menjadi masalah untuk dilakukan sambung samping, bahkan tanaman kakao berumur 5 tahun sudah bisa dilakukan sambung samping (CSP, 2008).

Tabel 4.6. Distribusi Umur Tanaman Petani (tahun).

Umur	Frekuensi	Presentase
12 - 15	20	53
16 - 19	13	34
20 - 23	5	13
Total	38	100%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa umur tanaman kakao petani yang terbanyak adalah umur 12-15 tahun sebanyak 20 orang (53%), umur tanaman 16-19 tahun sebanyak 13 orang (34%) dan umur tanaman diatas 20 tahun sebanyak 5 orang (13%). Umur tanaman rata-rata 16 tahun tidak jauh berbeda dengan yang dipersyaratkan program rehabilitasi dibawah 15 tahun. Umur tanaman diatas 16 tahun kondisi tanaman secara fisiologis

masih produktif. Pihak pendamping Gernas tidak melarang petani bagi tanaman kakao yang direhabilitasi (sambung samping) karena tidak memenuhi persyaratan. Namun, kenyataan bahwa di atas 20 tahun pun tetap direhabilitasi.

b. Jumlah Tegakan /Populasi Tanaman

Jumlah tanaman petani minimum 625 pohon dan maksimum 1680 pohon dengan rata-rata 883 pohon. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian jumlah tanaman yang dibawah 700 pohon dan sebagian diatas 900 pohon, namun secara umum berada didalam interval berada pada 700-900 pohon.

Tabel 4.7 Distribusi Jumlah Tegakan/Populasi Tanaman (pohon)

Jumlah Tegakan/Populasi Tanaman	Frekuensi	Presentase
625 - 1000	7	18
1001 - 1500	30	79
1600 - 1680	1	3
Total	38	100%

Persyaratan jumlah tanaman antara 70%-90% dari jumlah standar 1000 pohon/ha diatas batas persyaratan. Hal ini disebabkan karena jarak tanam masing-masing petani berbeda ketika menanam kakao sejak dulu. Jumlah tanaman minimum 625 pohon dan maksimum 1680, namun tetap dilaksanakan program rehabilitasi sambung samping. Perbedaan jarak tanam akan berpengaruh pada jumlah populasi, ruang dan tempat tanaman kakao hidup dan berkembang (Susanto, 1993).

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah tanaman kakao /ha yang terbanyak adalah 1100-1500 tegakan/jumlah sebanyak 30 orang (79%), 625-1000 sebanyak 7 orang(18%) dan diatas 1600 jumlah tegakan/jumlah tanaman sebanyak 1 orang (3%). Dengan jumlah rata-rata tegakan tanaman 883 mengindikasikan bahwa jumlah tegakan tanamn berada pada interval 700-900. Ini berarti bahwa memenuhi persyaratan meskipun jarak tanam yang dipakai petani berbeda-beda.

c. Produktivitas Tanaman

Hasil penelitian dari 38 petani menunjukkan bahwa produktivitas tanaman yang dicapai sebelum Gernas Kakao tahun 2008 rendah, walaupun masih ada yang tinggi.

Tabel 4.8 Distribusi Produktivitas Tanaman Sebelum Rehabilitasi Gernas Kakao (kg/ha/tahun)

Produktivitas	Frekuensi	Presentase
< 500	11	30
500-1000	26	67
1001-1500	1	3
Total	38	100%

Produktivitas tanaman setiap petani sebelum Gernas Kakao Tahun 2008 minimum 200 kg/ha/tahun dan maksimum 1200 kg/ha/tahun dengan rata-rata 681kg/ha/tahun (Tabel Lampiran 1). Tabel 4.8 menunjukkan distribusi produktivitas tanaman yang rendah dibawah 500kg/ha/tahun sebanyak 11 petani (30%). Hal ini memenuhi persyaratan dari peserta

yang mendapatkan program rehabilitasi yaitu produktivitas tanaman dibawah 500kg/ha/tahun (Ditjen Perkebunan, 2009). Petani yang produktivitas tanamannya diatas 500kg /ha/tahun sebanyak 26 (67%) tetap dilaksanakan rehabilitasi. Namun, produktivitas rata-rata tanaman petani 681kg/ha/tahun masih dikatakan rendah, karena masih dibawah rata-rata 690kg/ha/tahun (Ditjen Perkebunan, 2010). Petani yang produktivitas tanamannya diatas 500kg/ha/tahun, karena daerah Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara adalah termasuk daerah yang subur sehingga kesesuaian lahan dan sumber daya lahan mendukung dan cocok untuk kakao sehingga dalam penentuan petani yang mendapatkan bantuan sudah tepat menentukan lokasi yang produksinya rendah. Daya dukung sumber daya alam akan mendukung kesesuaian suatu usaha tani tertentu dan diprediksi produksi yang didapat akan mendukung keberhasilan usaha tani (Puslitkoka, 2010). Rehabilitasi untuk tanaman yang produksinya di atas 500 kg/ha masih dapat meningkatkan produksi dengan ketersediaan hara tanaman, bahan tanaman dan adanya dukungan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan produksi tanaman budidaya modern yang bertujuan memaksimalkan laju pertumbuhan dan hasil panen melalui manipulasi faktor lingkungan dan genetik (Herawati, 1991).

d. Pohon Pelindung

Penanaman pohon pelindung ditanam sejak dulu bersamaan dengan penanaman tanaman kakao. Dari hasil penelitian terhadap 38 petani menunjukkan bahwa penanaman pohon pelindung tidak merata karena jarak tanaman kakao juga berbeda dengan jarak tanam pohon pelindung. Jarak tanam pohon pelindung dua kali jarak tanam kakao, sehingga jumlah pohon pelindung tidak sama jumlah tegakan tanaman (CSP, 2008).

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa jumlah pohon pelindung tanaman kakao petani /ha yang terbanyak adalah 31-60 petani sebanyak 16 orang (42%), 62-90 sebanyak 14 orang (37%) dan dibawah 30 pohon pelindung dan bahkan sudah tidak ada pohon pelindung sebanyak 8 orang (21%).

Tabel 4.9. Distribusi Pohon Pelindung (pohon)/ha

Jumlah Pohon Pelindung	Frekuensi	Presentase
0 - 30	8	21
31 - 60	16	42
61 - 90	14	37
Total	38	100%

Dengan berpedoman pada persyaratan pohon pelindung rata-rata > 70% dari standar, maka jumlah pohon pelindung petani tidak memenuhi

persyaratan. Hal ini disebabkan pohon pelindung sudah banyak ditebang karena sudah tua dan pohonnya sudah besar. Pelaksanaan rehabilitasi pada persyaratan pohon pelindung tidak dijadikan syarat utama bagi pendamping Gernas Kakao, karena ada dan tidak adanya pohon pelindung tidak menjadi kendala untuk dilaksanakan rehabilitasi. Tanaman kakao yang sudah produktif tetap memiliki pohon pelindung, tetapi dapat dikurangi agar kondisi tanaman tetap ternaungi dari kerusakan akibat sinar matahari dan menghambat kecepatan angin (CSP, 2008).

e. Terserang OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Hasil penelitian bahwa semua tanaman petani diserang oleh OPT utama (hama PBK, *Helopeltis* spp dan Busuk Buah). Ini berarti bahwa sasaran dilaksanakan rehabilitasi adalah tanaman yang terserang OPT utama yang menjadi penyebab menurunnya produksi kakao. Sebelum pelaksanaan rehabilitasi, ketiga hama utama ini sudah lama menyerang tanaman kakao, sehingga tanaman rusak, tidak terpelihara sehingga tidak produktif. Untuk tanaman kakao yang terserang dengan tingkat serangan rendah dilakukan rehabilitasi (Ditjen Perkebunan, 2009). Setelah rehabilitasi berjalan 3 tahun lebih, serangan OPT masih menyerang tanaman kakao, tetapi dengan adanya tim pendamping Gernas Kakao yang memantau dan mengidentifikasi serangan hama dan penyakit di kebun dapat dilakukan pengendalian untuk menekan penyebaran hama dan penyakit.

f. Kesesuaian Curah Hujan

Kesesuaian curah hujan lahan memenuhi persyaratan meliputi: Curah hujan 1500-2.500 mm (sangat sesuai) dan 1.250-1.500 atau 2.500-3.000 mm (sesuai); Lereng 0- 8% (sangat sesuai) dan 8-15% (sesuai). Hasil wawancara dengan pihak instansi terkait tentang data curah hujan menunjukkan kesesuaian curah hujan di daerah penelitian dengan pedoman pelaksanaan rehabilitasi Gernas Kakao.

3. Entres

Entres adalah bahan tanaman yang digunakan untuk sambung samping pada kegiatan rehabilitasi kebun kakao yang berasal dari cabang plagiotrop. Penyiapan entres untuk sambung samping tanaman kakao dewasa memerlukan ketersediaan entres yang diperoleh dari kebun entres yang bersertifikat (Puslitkoka, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani memakai entres Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 dari kebun entres yang telah bersertifikat dan berlabel. Entres diambil dari cabang plagiotroph yang dikemas dalam media yang memenuhi persyaratan serta bebas dari infeksi penyakit (VSD dan *Phytophthora palmivora*) yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember bersama-sama dengan Direktorat Jenderal Perkebunan. Penyediaan entres dan penyambungan dilaksanakan oleh okulator/rekanan Dinas Perkebunan. Setiap petani menerima 2000 stek entres/hatemasuk cadangan. Penyambungan dilaksanakan pada bulan agustus-oktober 2009 dan tidak serentak dilaksanakan, karena tenaga dari

okulator tidak mencukupi dalam pelaksanaan penyambungan, sehingga memerlukan waktu yang lama.

Hasil wawancara petani dilapang tidak dilibatkan dalam proses sambung samping tanamannya, dimana pada saat pelaksanaan sambung samping kurang koordinasi dengan pemilik lahan dimana okulator dituntut untuk menyelesaikan sambung samping dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini berkaitan erat dengan kelembagaan kelompok tani yang masih kurang optimal. Semestinya didahului musyawarah dan penjadwalan pelaksanaan sambung samping tiap kebun kakao.

Implikasi dari kondisi di atas untuk kegiatan sambung samping pada tahun berikutnya tidak perlu dikerjakan oleh rekanan okulator, cukup swakelola oleh kelompok tani karena petani yang sudah mengikuti pelatihan sudah bisa melakukan sambung samping, sehingga anggota kelompok tani yang telah terlatih untuk sambung samping dapat berfungsi sebagai okulator di kelompok taninya agar lebih mudah komunikasi dengan petani yang bersangkutan.

4. Pemeliharaan

a. Pemotongan Batang Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tidak melakukan pemotongan batang atas 50 cm dari tapak sambungan setelah sambungan berumur 6 bulan. Tabel 4.10 menunjukkan kegiatan pemotongan batang atas setelah penyambungan. Pemotongan batang atas 50 cm dari sambungan setelah berumur 6 bulan (0%) dan tidak ada petani yang memenuhi persyaratan

pemotongan batang atas. Ini berarti bahwa petani tidak mengikuti aturan sesuai pada pedoman pelaksanaan rehabilitasi. Setelah 6 bulan batang pohon utama bagian atas harus dipotong 50 cm di atas sambungan agar pertumbuhan sambungan tidak bersaing dengan pohon induk (Ditjen Perkebunan, 2009).

Tabel 4.10. Distribusi Pemotongan Batang Utama

Pemotongan Batang Atas	Frekuensi	Presentase
Pemotongan batang utama 50 cm setelah sambungan berumur 6 bulan	-	-
Pemotongan batang utama setelah sambungan berumur 1 tahun lebih	9	24
Pemotongan batang utama setelah tidak menghasilkan banyak buah	20	53
Pemotongan batang utama setelah sambungan berbuah	9	24
Total	38	100%

Petani yang tidak melakukan pemotongan batang atas akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman hasil sambung samping karena distribusi hara tidak terfokus ke tanaman hasil sambung samping. Alasan klasik dari petani masih menyangkan untuk ditebang batang atas karena masih menghasilkan buah.

b. Pemangkasan Tunas Air

Setelah tanaman kakao selesai dilakukan sambung samping seiring dengan pertumbuhannya maka akan bermunculan tunas air (tunas yang tumbuh sekitar batang utama tanaman kakao). Tunas air yang tumbuh dapat bersaing dalam pengambilan unsur hara dengan sambungan. Hasil wawancara dengan petani bahwa pertumbuhan tunas air di pangkas secara rutin dengan memakai gunting pangkas sesuai petunjuk tim pendamping Gernas Kakao di lapangan. Tunas air tumbuh sepanjang pertumbuhan tanaman kakao, sehingga petani mengeluarkan tunas air baik sesudah penyambungan maupun sepanjang sambungan berproduksi tetap dilakukan pemangkasan tunas air. Pemangkasan pemeliharaan yang tepat adalah melakukan pemangkasan dengan menghilangkan tunas-tunas air sehingga dapat memacu pertumbuhan cabang yang diinginkan (Ditjen Perkebunan, 2009).

c. Pemupukan

Pemberian pupuk hanya sekali diberikan yaitu sebulan sebelum dilakukan sambung samping, tujuan pemberian pupuk pada tanaman sebelum penyambungan yaitu agar kondisi tanaman sehat dan tumbuh aktif, merangsang pertumbuhan vegetatifnya dan mengaktifkan kambium yang ada pada batangnya. Pertumbuhan selanjutnya sebagian petani tidak melakukan pemupukan, karena masih menunggu bantuan, nanti pada tahun berikutnya petani memberikan pupuk ada yang 2 kali setahun, bahkan ada yang 1 kali setahun. Hal ini disebabkan karena kebutuhan pupuk untuk tahun pertama (2010) yang dianjurkan tidak memenuhi

finansial petani untuk membelinya, kecuali petani yang cukup uang untuk membeli pupuk, menyebabkan produksi tahun 2010 menurun (Tabel Lampiran 1). Pemberian pupuk sangat penting artinya yaitu pemberian nutrisi atau unsur hara dalam jumlah dan jenis yang tepat akan meningkatkan produktivitas dan kesehatan tanaman (Ditjen Perkebunan, 2009).

Hal lain yang menyebabkan bahwa kondisi tanaman kakao pada saat itu tidak berproduksi di saat dilakukan penyambungan antara bulan agustus-oktober 2009 karena adanya pemangkasan cabang dan ranting sekitar 50%, sehingga produksi menurun dari tanaman kakao. Pengendalian hama dan penyakit di laksanakan secara intensif terutama pada musim hujan atau sesuai dengan petunjuk tim pendamping Gernas Kakao.

d. Sanitasi

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa sanitasi kebun yang dilakukan petani sebelum Gernas Kakao sangat berbeda.

Tabel 4.11. Distribusi Sanitasi Kebun Petani

Kegiatan Sanitasi	Frekuensi	Presentase
Membenamkan kulit buah sehabis panen dan memetik buah yang terserang OPT	8	21
Sampah daun dan kulit buah dikumpulkan dan dibakar	12	32
Sampah daun dan kulit buah dikumpul dan dibiarkan	13	34
Sanitasi hanya dilakukan pada daun saja	5	13

Sampah daun dan kulit buah dibuang	-	-
Total	38	100%

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa kegiatan sanitasi yang dilakukan petani umumnya sampah daun dan kulit buah dikumpul dan dibiarkan sebanyak (34%), sampah daun dan kulit buah dikumpulkan dan dibakar (32%), membenamkan kulit buah sehabis panen dan memetik buah yang terserang OPT (21%). Sesuai anjuran pada pedoman Gernas Kakao membenamkan kulit buah dan yang terserang OPT hanya 21% yang memenuhi. Suatu hal yang bisa dipahami bahwa tingkat pengetahuan petani tentang sanitasi yang sesuai anjuran belum optimal, karena keterbatasan sumberdaya manusia yang rata-rata tammat SD.

5. Sarana Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap petani dibantu sarana produksi berupa pupuk 8 zak, pestisida 3 botol, entres 2000 batang, pupuk an organik 2 zak dan handsprayer masing-masing 1 buah setiap kelompok tani. Bantuan diberikan hanya 1 kali pada tahap pelaksanaan rehabilitasi dan selanjutnya pengadaan sarana untuk tahap berikutnya di beli sendiri petani. Pupuk yang digunakan adalah pupuk majemuk non subsidi dalam bentuk tablet, briket atau kedua-duanya. Jenis dan dosis pupuk yang dipergunakan merujuk kepada hasil rekomendasi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember. Dosis dan komposisi pupuk untuk setiap Kabupaten/ Kota pelaksana Gernas Kakao didasarkan atas hasil analisa tanah dan daun pada masing-masing lokasi. Pupuk sudah teruji efektivitasnya pada tanaman

kakao. Diaplikasikan 1 (satu) kali, yaitu pada awal musim hujan. Sarana produksi dari bantuan pemerintah berupa pupuk dan obat-obatan (pestisida, fungisida, herbisida) hanya diberikan satu kali pada saat sebelum dilakukan penyambungan. Pupuk dan obat-obatan diberikan dengan luasan areal untuk 1 ha. Bantuan tersebut di pergunakan dalam mengendalikan hama dan penyakit sertagulma. Pengendalian hama dan penyakit di laksanakan secara intensif terutama pada musim hujan atau sesuai dengan petunjuk tim pendamping Gernas Kakao.

6. Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya perubahan dimana individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi dan memiliki keterampilan (Anonim, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani lewat pelatihan baik teori maupun praktek untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang dilaksanakan oleh baik pemerintah maupun pihak swasta tidak serta merta diikuti petani. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 38 petani, 17 petani mengikuti 1 kali pelatihan, 8 petani mengikuti 2 kali pelatihan, 6 petani mengikuti 3 kali pelatihan dan 7 petani yang tidak pernah mengikuti pelatihan.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Pelatihan Petani

Uraian	Frekuensi	Presentase
Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan	7	18
Mengikuti Pelatihan 1 kali	17	45
Mengikuti Pelatihan 2 kali	8	21
Mengikuti Pelatihan 3 kali	6	16
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang diikuti petani tidak merata dan bahkan beberapa petani tidak pernah mengikuti pelatihan. Ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku petani untuk mengikuti pelatihan tidak menjadi kewajiban untuk diikuti, meskipun tim dari dinas perkebunan memanggil untuk mengikutinya. Para petani beranggapan bahwa para pengurus kelompok tani yang mengikuti pelatihan, hasilnya akan disampaikan kepada anggotanya. Penyebab lain yaitu bahwa hampir setiap pelatihan hanya ketua atau sekretaris yang dipanggil ikut pelatihan, yang menyebabkan partisipasi anggota untuk mengikuti pelatihan tidak terlibat. Pemberdayaan petani lewat pelatihan sangat membantu petani untuk menambah wawasan dan pengetahuan perkakaoan agar terus menerus mengikuti perkembangan teknologi kakao.

Kegiatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakaokhususnya rehabilitasi, peremajaan dan intensifikasi dilaksanakan oleh petani peserta. Petani tersebut pada umumnya belum memiliki

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai dalam pengelolaan tanaman kakao. Oleh karena itu perlu diberdayakan melalui pelatihan tentang pengelolaan tanaman kakao yang baik dan benar. Salah satu manfaat dari pemberdayaan adalah memungkinkan perkembangan dan penggunaan bakat atau kemampuan terpendam dalam setiap individu (Anonim, 2012). Pemberdayaan (*empowerment*) petani (kelompok tani) merupakan upaya memfasilitasi petani untuk memanfaatkan potensi dan kreativitas sendiri dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan.

7. Pemasaran

Salah satu hal penting dalam suatu usaha tani adalah pemasaran. Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dan kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani menjual biji kering kakao ditingkat desa (pedagang pengumpul) yang disepakati dari kelompok tani sebagai tempat menjualnya. Hal ini disebabkan karena kondisi infrastruktur di sebagian desa seperti jalan dan jembatan belum memadai untuk menjangkau lembaga pemasaran ke kabupaten. Kendati harga berbeda dari tingkat desa-kabupaten, namun tetap petani menjualnya ditingkat desa, karena jika ke tingkat kabupaten akan membutuhkan biaya. Pemasaran dan marketing pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga

pemasaran. Lembaga pemasaran memberikan perbedaan nilai harga yang berbeda disetiap tingkatan (Soekartawi,1993).

8. Kelembagaan

Berdasarkan pedoman pelaksanaan rehabilitasi Gernas Kakao Ditjen Perkebunan (2009) bahwa semua petani terdaftar dalam kelompok tani sasaran. Dari 38 petani semuanya masuk dalam keanggotaan kelompok tani sebagai wadah tempat pembinaan, pelatihan sampai kepada akses pemasaran. Kelompok tani merupakan suatu kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan berbagai program yang dilaksanakan oleh anggota kelompok tani itu sendiri. Kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma serta memiliki struktur (Hendayana,2011).

Keanggotaan petani dalam kelompok tani sasaran sebagai persyaratan untuk program rehabilitasi sangat penting, karena kelompok tani merupakan suatu tempat kelas belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian dalam berusahatani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan sejahtera (Permentan,2007). Selain itu kelompok tani juga berhubungan dengan bantuan dan kemudahan dalam permohonan pinjaman dari pihak bank. Dalam keberlanjutan perkembangan kelembagaan agar lebih solid dan tangguh serta berwawasan luas, maka sebagian kelompok tani membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Kakao yang dikordinir

oleh Dinas Perkebunan dan Tim Pendamping Lapangan Gernas Kakao. Dari pihak pemerintah desa dimana kelompok tani itu berada terlibat aktif dan memfasilitasi keberadaan kelompok tani. Secara kelembagaan, baik pemerintah maupun kelompok tani saling koordinasi dalam berbagai kegiatan Gernas Kakao.

C. Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani

Dalam agribisnis usahatani, peningkatan produksi dan pendapatan petani merupakan sasaran utama dalam pembangunan pertanian melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani. Pendapatan petani diukur melalui proses produksi (Soekartawi, 2006).

Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani kakao adalah dengan adanya program rehabilitasi Gernas Kakao. Untuk menganalisis keberhasilan program rehabilitasi Gernas Kakao sebelum dan setelah Gernas Kakao dilakukan dengan analisis deskriptif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani. Analisis signifikansi produksi peningkatan produksi dan pendapatan tersebut dapat dilakukan dengan menguji ada tidaknya perbedaan peningkatan produksi dan pendapatan sebelum dan setelah pelaksanaan rehabilitasi Gernas Kakao.

Secara umum, realisasi pelaksanaan kebijakan rehabilitasi Gernas Kakao kepada petani dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan di

Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dilaksanakan mulai pada akhir tahun 2009 sampai tahun 2012. Untuk itu, dari tahun 2008 – 2012 dibagi menjadi 2 waktu yaitu sebelum Gernas Kakao yakni tahun 2008-2010 dan setelah Gernas Kakao yakni tahun 2011-2012.

1. Produksi

Produksi dari suatu budidaya tanaman merupakan hasil akhir dari suatu usaha tani dalam bentuk buah, biji dan daun. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari satuan unit usaha tani Kakao yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Komponen produksi pada tanaman budidaya yang merupakan hasil panen meliputi biji yang dihasilkan dari organ tanaman (Herawati, 1991).

Komponen produksi kakao meliputi batang, cabang, buah dan biji merupakan satu kesatuan yang dihasilkan dari suatu proses pertumbuhan dan produksi tanaman. Hasil yang diperoleh dari sambung samping diketahui bahwa jenis klon tanaman sangat mempengaruhi mutu biji yang dihasilkan, terutama ukuran berat (Basri, 2010).

Tabel 4.13 Komponen Produksi Klon Kakao Sebelum dan Setelah Rehabilitasi Gernas Kakao

Sebelum						Setelah				
Klon	Batang Utama	Jumlah Cabang Utama	Buah /pohon	Biji/ Buah	Jumlah Biji Per 100 gr	Batang Utama	Jumlah Cabang Utama	Buah/ Pohon	Biji/ Buah	Jumlah Biji per 100 gr
Lokal Luwu Utara	1	2	20-30 (Sehat)	30-35	120 (C)					
Sulawesi 1						1	2-4	25-30 (Sehat)	35-37	110 (B)
Sulawesi 2						1	2-4	25-30 (Sehat)	35-37	100 (A)

Sumber : Puslitkoka, 2013 dan Dishutbun Kab.Luwu Utara, 2013

Tabel 4.13 menunjukkan komponen produksi klon kakao sebelum berbeda setelah hasil program rehabilitasi pada jumlah cabang utama, buah/pohon, biji/buah dan jumlah biji/100 gr. Komponen produksi pada klon lokal Luwu Utara pada buah yang dihasilkan per pohon berjumlah 20-30, jumlah biji/buah dan jumlah biji /100 gr menunjukkan bahwa potensi hasil bahan tanaman kakao lokal masih rendah dibandingkan dengan bahan tanaman kakao unggul. Jumlah cabang per pohon menunjukkan bahwa setiap klon memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghasilkan cabang, sehingga dapat mempengaruhi produksi. Komponen organ produksi tanaman kakao lokal belum dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai kondisi setempat, padahal klon Luwu Utara berhasil berproduksi. Perbaikan sistem budidaya tanaman kakao dan pengendalian hama dan penyakit di lahan perlu dioptimalkan untuk menghasilkan daya hasil klon lokal (Limbongan, 2011).

Klon Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 yang dianjurkan program rehabilitasi sebagai klon unggulan menghasilkan jumlah cabang, jumlah buah/pohon, jumlah biji/buah dan jumlah biji/100 gr lebih berpotensi tinggi dibandingkan dengan klon lokal yang ditanam petani sebelum program rehabilitasi. Klon unggul kakao telah memenuhi persyaratan pemuliaan kakao yang menghasilkan karakteristik pada setiap komponen produksi yang memunculkan sifat-sifat genetik sebagai acuan dalam rekomendasi klon unggul untuk dikembangkan (Anshary, 2002). Di samping penggunaan klon unggul untuk merehabilitasi tanaman kakao, perlakuan budidaya tanaman

terhadap perawatan dan pemeliharaan juga mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Pada hasil penelitian pada 38 petani yang menggunakan klon lokal Luwu Utara sebelum adanya program rehabilitasi produksinya rendah jika dibandingkan dengan klon unggul anjuran rehabilitasi. Penyebab utama klon ini karena tanaman sudah tua, terserang hama dan penyakit utama sehingga petani kurang memperhatikan lagi tanamannya. Namun setelah direhabilitasi ada perubahan perbandingan dari komponen produksi klon unggul yang memberikan peningkatan produksi dan pendapatan petani dari sebelum dan setelah program rehabilitasi Gernas Kakao Tahun 2009 pada tabel 4.14.

Tabel 4.14. Produksi Rata-Rata Biji Kering Sebelum dan Setelah Rehabilitasi Gernas Kakao (kg/ha/tahun)

No	Produksi (kg)		Peningkatan Produksi (%)
	Sebelum	Setelah	
	(2008-2010)	(2011-2012)	
1	600	1.805	200,8
2	660	2.031	207,7
3	817	1.778	117,6
4	767	1.650	115,1
5	850	2.353	176,8
6	390	1.026	163,1
7	442	1.318	198,2
8	373	1.056	183,1
9	460	1.140	147,8
10	712	1.968	176,4
11	1.000	2.330	133,0

12	857	1.447	68,8
13	907	1.880	107,3
14	1.117	2.576	130,6
15	444	1.125	153,4
16	448	1.108	147,3
17	300	759	153,0
18	567	1.286	126,8
19	433	1.158	167,4
20	1.233	2.518	104,2
21	750	1.199	59,9
22	480	1.125	134,4
23	1.083	2.513	132,0
24	560	998	78,2
25	323	775	139,9
26	1.083	2.363	118,2
27	808	1.344	66,3
28	808	2.039	152,4
29	967	1.344	39,0
30	545	882	61,8
31	385	1.053	173,5
32	483	862	78,5
33	917	2.600	183,5
34	907	2.269	150,2
35	210	147	-30,0
36	850	2.136	151,3
37	1.017	2.272	123,4
38	1.033	2.400	132,3
Rata-Rata	700	1.595	127,9

Tabel 4.14 dari hasil perhitungan produksirata-rata biji kering dan peningkatan produksi rata-rata petani kakao sebelum Gernas Kakao (2008-2010) mengalami peningkatan setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao (2011-2012). Namun produksi rata-rata biji kering kakao sebelum Gernas Kakao menunjukkan produksi tanaman rendah. Berpedoman pada program rehabilitasi dalam Ditjen Perkebunan (2009), bahwa tanaman yang produksi tanaman rendah <500 kg/ha/tahun dilakukan rehabilitasi. Persyaratan produktivitas tanaman rendah setiap petani pada Tahun 2008 sebelum dilakukan rehabilitasi Gernas Kakao menunjukkan produktivitas kakaonya dibawah <500 kg/ha/tahun, walaupun ada petani yang produktivitas kakaonya diatas 500 kg/ha/tahun.

Hal ini mengindikasikan bahwa sasaran kepada petani yang direhabilitasi sudah memenuhi persyaratan, meskipun tidak semua dari 38 petani produksi kakao dibawah 500kg/ha/tahun. Rendahnya produksi kakao petani sebelum Gernas Kakao secara umum di lokasi penelitian disebabkan oleh permasalahan utama yaitu adanya hama PBK, helopeltis dan penyakit VSD pada tanaman kakao yang membuat para petani menjadi resah dalam mengusahakan usahatani budidaya kakao. Permasalahan lain bahwa identifikasi di lapangan pada Tahun 2008, diketahui bahwa kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat dan sedang sehingga perlu dilakukan rehabilitasi. Akibat dari permasalahan yang dihadapi petani pada Tahun 2008 mengakibatkan menurunnya produktivitas menjadi 660 kg/ha/tahun atau

sebesar 40% dari produktivitas yang pernah dicapai 1.100 kg/ha/tahun (Suhendi,2007).

Menurut pedoman pelaksanaan Gernas Kakao (2009) dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember (2010) bahwa produksi kakao mempunyai interval kategori tingkat produksi. Tingkatan produksi ini menjadi acuan dalam mengetahui tingkat produktivitas kakao petani yang didapat sebelum dan setelah Gernas Kakao.

Tabel 4.15. Interval Kategori Tingkat Produktivitas Biji Kering Kakao (kg/ha/tahun)

No	Produktivitas	Kategori
1	< 500	Rendah
2	500 - 1799	Sedang
3	1800 - 2500	Tinggi
4	>2500	Sangat Tinggi

Sumber : Puslitkoka Jember,2010

Tabel 4.16 menunjukkan distribusi produksi rata-rata sebelum Gernas Kakao (2008-2010) dan setelah Gernas Kakao (2011-2012) terhadap 38 petani.

Tabel 4.16. Distribusi Produksi Rata-Rata Biji Kering Kakao Petani Sebelum dan Setelah Rehabilitasi Gernas Kakao (kg/ha/tahun)

Sebelum (2008-2010)	Kategori	Frekuensi	Persentase	Setelah (2011-2012)	Kategori	Frekuensi	Persentase
210 - 500	Rendah	13	34	147-500	Rendah	1	3
500-1799	Sedang	25	66	500-1799	Sedang	22	58
1800-2500	Tinggi	-	-	1800-2500	Tinggi	11	30
> 2500	Sangat Tinggi	-	-	>2500	Sangat Tinggi	4	10
	Jumlah	38	100%		Jumlah	38	100%

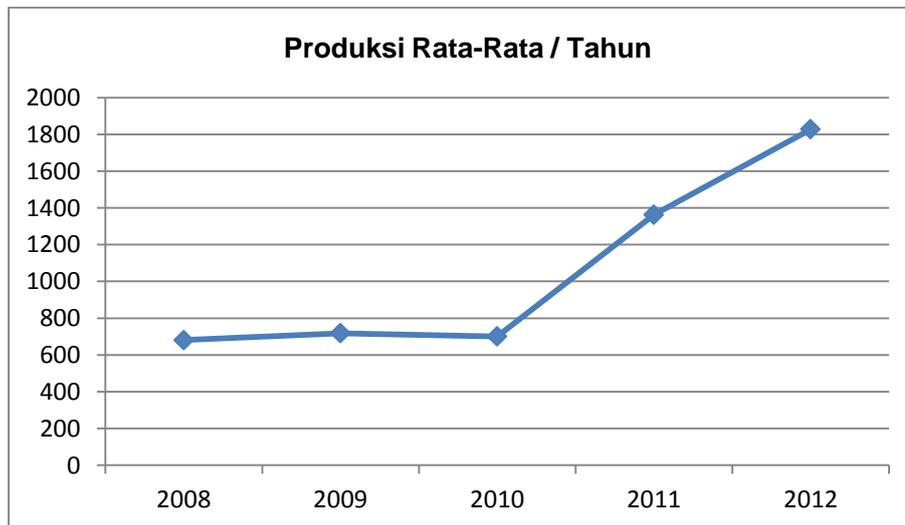
Hasil perhitungan produktivitas rata-rata kakao sebelum Gernas Kakao (2008-2010) menunjukkan bahwa sebanyak 13 petani (34%) produksi dibawah >500kg dan produksi sedang sebanyak 25 petani (66%).

Namun setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao Tahun 2009, dengan hasil yang dicapai oleh petani sasaran pada Tahun 2011-2012 memberikan tingkat produksi yang menggembirakan dan harapan yang diraih oleh petani. Tingkat produksi yang didapat sebelum program rehabilitasi Gernas Kakao dari rendah 13 petani (34%) memberikan peningkatan produksi, sehingga setelah program rehabilitasi Gernas Kakao tinggal 1 petani (3%) yang produksi kakaonya dibawah >500 kg. Dan petani yang mencapai produksi sedang 22 petani (58%), walaupun mengalami penurunan dari sebelum 25 petani menjadi 22 petani. Penurunan tersebut disebabkan

karena adanya peningkatan produktivitas, sehingga terjadi pergeseran dari kategori sedang ke kategori tinggi. Meskipun mengalami penurunan, tetapi kenyataan bahwa ada peningkatan produksi akibat adanya program rehabilitasi, sehingga apa yang diimpikan petani dari hasil program ini memberikan semangat bagi petani untuk terus melanjutkan usahatani kakao.

Produktivitas kakao sebelum program rehabilitasi Gernas Kakao tidak ada yang masuk kategori tinggi, tetapi setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao menjadi 11 petani (30%) yang masuk kategori tinggi. Demikian halnya produktivitas kakao sebelum program rehabilitasi Gernas Kakao tidak ada yang masuk kategori sangat tinggi, tetapi setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao menjadi 4 petani (10%) yang masuk kategori sangat tinggi. Ini berarti bahwa petani mengikuti petunjuk pelaksanaanteknis Gernas Kakao dilaksanakan petani. Walaupun harapan pemerintah bahwa semuanya petani dapat memberikan produksi yang maksimal, tetapi ketersediaan berbagai input produksi petani menjadi satu faktor yang mempengaruhi output yang dihasilkan. Untuk lebih memudahkan melihat produksi rata-rata dan peningkatan produksi rata-rata kakao dari Tahun2008-2012,maka dibuatlah dalam bentuk grafik sebagaimana pada gambar 2.3.

Gambar : 2.3. Produksi Rata-Rata Biji Kering Kakao (Kg) Sebelum dan Setelah Rehabilitasi Gernas Kakao.



Hasil perhitungan produksi rata-rata dan peningkatan produksi rata-rata petani kakao pada tabel lampiran 1 menunjukkan bahwa:

1. Produksi rata-rata biji kering kakao pada Tahun 2008 sebesar 681 kg, Tahun 2009 sebesar 718 kg, Tahun 2010 sebesar 700 kg, Tahun 2011 sebesar 1363 kg dan Tahun 2012 sebesar 1828 kg.
2. Produksi biji kering kakao meningkat pada Tahun 2009 dengan peningkatan produksi sebesar 11 % kemudian menurun pada Tahun 2010 dengan penurunan produksi sebesar 5 % dan meningkat kembali pada Tahun 2011 dengan peningkatan produksi sebesar 114 % dan pada Tahun 2012 dengan peningkatan produksi sebesar 30 %.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa produksi rata-rata biji kering kakao sebelum Gernas Kakao (2008-2010) sebesar 700 kg/ha/tahun sedang produksi rata-rata kakao setelah Gernas Kakao (2011-2012) sebesar 1595

kg/ha/tahun, sehingga peningkatan produksi rata-rata kakao dari sebelum ke setelah Gernas Kakao adalah:

$$\frac{1595 \text{ kg} - 700 \text{ kg}}{700 \text{ kg}} \times 100\% = 127,9\%$$

Adapun hasil pengolahan data uji bedaproduksi rata-rata biji kering kakao sebelum dan setelah Gernas Kakao sebagaimana pada tabel lampiran 3. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = -13,08 < -2,02$ dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan nilai produksi rata-rata sebelum dan setelah Gernas Kakao yakni nilai produksi rata-rata setelah Gernas Kakao lebih tinggi dari nilai produksi rata-rata kakao sebelum Gernas Kakao. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program Gernas Kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara berhasil meningkatkan produksi kakao.

2. Pendapatan

Tujuan akhir dari suatu pengelolaan usahatani adalah mendapatkan pendapatan. Pendapatan petani adalah merupakan hasil kali antara produksi dengan harga. Jadi pendapatan petani adalah merupakan fungsi dari produksi dan harga. Tingkat harga produk adalah harga yang berlaku pada saat petani menjual produksi atau harga produk yang berlaku pada saat panen (Rp). Tabel lampiran 2 menunjukkan pendapatan petani kakao meningkat pada Tahun 2009 dan menurun pada Tahun 2010. Terjadi peningkatan dan penurunan pendapatan tersebut sangat ditentukan oleh jumlah produksi. Demikian halnya pada Tahun 2011 tingkat kenaikan pendapatan

lebih rendah dari tingkat kenaikan produksi yang diakibatkan oleh adanya penurunan harga kakao pada tahun 2011. Harga kakao per kilogram dari Tahun 2008 sampai 2012 harga kakao tidak tetap yakni Tahun 2008 sebesar Rp 20.000/kg, Tahun 2009 sebesar Rp 21.000/kg, Tahun 2010 sebesar Rp 19.000/kg, Tahun 2011 sebesar Rp 18.000/kg dan Tahun 2012 sebesar Rp 18.900/kg (PIP Dishutbun Kabupaten Luwu Utara, 2013).

Tabel 4.17 menunjukkan pendapatan rata-rata dan peningkatan pendapatan rata-rata sebelum dan setelah Gernas Kakao. Hasil perhitungan pendapatan rata-rata dan peningkatan pendapatan rata-rata petani kakao sebelum Gernas Kakao (2008-2010) mengalami peningkatan setelah adanya program rehabilitasi Gernas Kakao (2011-2012). Pendapatan yang didapat petani sebelum program rehabilitasi sangat rendah jika dibandingkan pendapatan setelah rehabilitasi Gernas Kakao. Hal ini sejalan dengan pedoman pelaksanaan Gernas Kakao bahwa manfaat dan dampak yang dihasilkan dari kebijakan rehabilitasi adalah meningkatnya pendapatan petani dari Rp.13.800.000/ha/tahun menjadi Rp.30.000.000/ha/tahun (Ditjen Perkebunan, 2009). Prakiraan ketercapaian pendapatan ini merupakan suatu indikator keberhasilan program rehabilitasi Gernas Kakao.

Tabel 4.17. Pendapatan Rata-Rata Petani Sebelum dan Setelah Rehabilitasi Gernas Kakao (Rp/tahun)

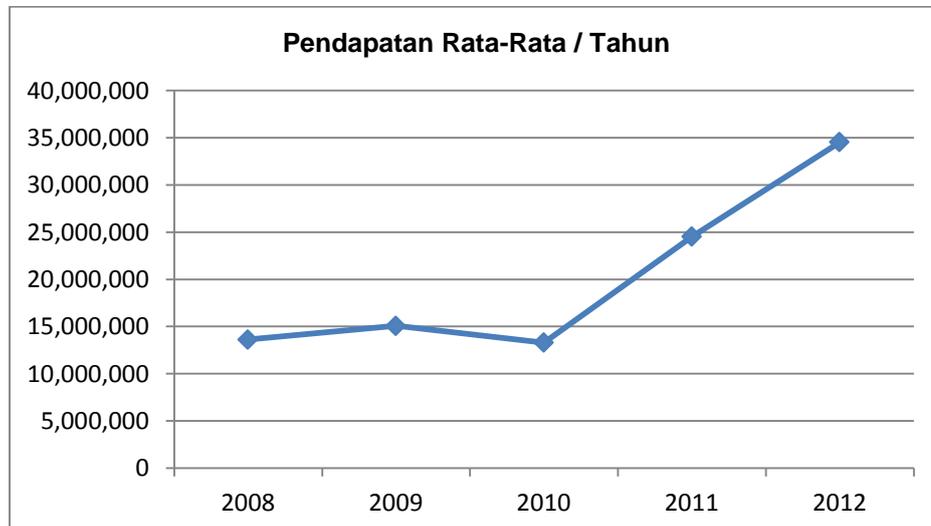
No	Pendapatan Rata-Rata		Peningkatan Pendapatan Rata-Rata
	Sebelum	Setelah	
	(2008-2010)	(2011-2012)	
1	12.066.667	33.448.500	177,2
2	13.200.000	37.647.000	185,2
3	16.350.000	32.958.450	101,6
4	15.316.667	30.555.450	99,5
5	16.983.333	43.620.750	156,8
6	7.873.333	19.012.500	141,5
7	8.925.000	24.333.750	172,6
8	7.560.000	19.507.500	158,0
9	9.276.667	21.064.500	127,1
10	14.358.333	36.421.200	153,7
11	19.966.667	43.249.500	116,6
12	17.110.000	26.789.850	56,6
13	18.093.333	34.812.450	92,4
14	22.316.667	47.724.750	113,9
15	8.851.667	20.781.000	134,8
16	8.938.333	20.499.750	129,3
17	6.006.667	14.055.750	134,0
18	11.400.000	23.733.000	108,2
19	8.630.000	21.379.500	147,7
20	24.700.000	46.674.000	89,0

21	15.150.000	22.144.500	46,2
22	9.633.333	20.790.000	115,8
23	21.650.000	46.516.950	114,9
24	11.240.000	18.447.750	64,1
25	6.500.000	14.305.500	120,1
26	21.683.333	43.875.000	102,3
27	16.108.333	24.826.500	54,1
28	16.091.667	37.714.500	134,4
29	19.233.333	24.826.500	29,1
30	10.965.000	16.258.950	48,3
31	7.698.333	19.471.500	152,9
32	9.750.000	15.947.100	63,6
33	18.283.333	48.127.500	163,2
34	17.973.333	42.052.500	134,0
35	4.256.667	2.697.750	-36,6
36	16.950.000	39.541.500	133,3
37	20.283.333	42.097.500	107,5
38	20.566.667	44.550.000	116,6
Rata-Rata	13.998.421	29.538.438	111,0

Harga kakao tidak tetap, karena harga kakao mengikuti harga kakao dunia, perbedaan harga hanya terjadi pada harga fermentasi dan non fermentasi, tapi biji kakao petani non fermentasi (PIP Dishutbun Kabupaten Luwu Utara, 2013). Menurut pihak eksportir (Armajaro, 2013) harga kakao tidak menentu karena harga kakao berpatokan pada harga kakao dunia, sehingga harga bisa naik dan turun yang menyebabkan keresahan petani dalam

penentuan harga yang tidak tetap. Terjadi perbedaan secara signifikan nilai pendapatan rata-rata petani kakao sebelum dan setelah Gernas Kakao yakni nilai pendapatan rata-rata petani kakao setelah Gernas Kakao lebih tinggi dari nilai pendapatan rata-rata petani kakao sebelum Gernas Kakao. Hal ini terutama disebabkan oleh produksi rata-rata kakao sesudah Gernas Kakao secara nyata lebih tinggi dari produksi rata-rata kakao setelah Gernas Kakao. Untuk lebih memudahkan melihat pendapatan rata-rata dan peningkatan pendapatan rata-rata petani kakao dari Tahun 2008– 2012, maka dibuatlah dalam bentuk grafik sebagaimana pada gambar 2.4.

Gambar : 2.4. Pendapatan Rata-Rata (Rp) Sebelum dan Setelah Rehabilitasi Gernas Kakao



Hasil perhitungan pendapatan rata-rata dan peningkatan pendapatan rata-rata petani kakao pada tabel lampiran 2 menunjukkan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata petani kakao pada Tahun 2008 sebesar Rp 13.620.000, Tahun 2009 sebesar Rp 15.070.263, Tahun 2010 sebesar

13.305.000, Tahun 2011 sebesar 24.531.158 dan Tahun 2012 sebesar Rp 34.545.718.

2. Pendapatan kakao meningkat pada Tahun 2009 dengan peningkatan pendapatan sebesar 17 % kemudian menurun pada Tahun 2010 dengan penurunan pendapatan sebesar 14 %, lalu meningkat kembali pada Tahun 2011 dengan peningkatan pendapatan sebesar 103 % dan meningkat pada Tahun 2012 sebesar 36 %.

Hasil pengolahan data uji pendapatan rata-rata petani kakao sebelum dan setelah Gernas Kakao sebagaimana pada lampiran 4. Hasil pengolahan data menunjukkan pendapatan rata-rata petani kakao sebelum Gernas Kakao sebesar Rp.13.998.421/ha/tahun sedang pendapatan rata-rata kakao setelah Gernas Kakao sebesar Rp.29.538.438/ha/tahun, sehingga peningkatan pendapatan rata-rata kakao dari sebelum ke setelah Gernas Kakao adalah:

$$\frac{Rp\ 29.538.438 - Rp\ 13.998.421}{Rp\ 13.998.421} \times 100\% = 111,0\%$$

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = -12,61 < -2,02$ dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan nilai pendapatan rata-rata petani kakao sebelum dan setelah Gernas Kakao yakni pendapatan rata-rata petani kakao setelah Gernas Kakao lebih tinggi dari pendapatan rata-rata petani kakao sebelum Gernas Kakao.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kebijakan rehabilitasi pada pelaksanaan kegiatan sambung samping di lahan petani yaitu : bahwa pemotongan batang pohon utama 50 cm di atas sambungan setelah berumur 6 bulan tidak dilakukan dan biji tidak difermentasi sesuai dengan panduan teknis. Kegiatan yang sesuai yaitu bahan tanaman (entres) (100%), sarana produksi (100%), rata-rata jumlah tegakan/populasi tanaman 1100-1500 pohon (79%), rata-rata produktivitas tanaman 500-1000 kg/ha/tahun (67%), rata-rata umur tanaman 16 tahun (53%), rata-rata luas lahan 1-1,5 ha (42%) dan rata-rata pohon pelindung 31-60 pohon/ha (42%).
2. Produksi rata-rata kakao sebelum adanya program rehabilitasi Gernas Kakao yaitu 700kg/ha/tahun, dan meningkat setelah adanya program rehabilitasi yaitu 1595kg/ha/tahun (127,9%). Pendapatan rata-rata sebelum Rp.13.996.421/ha/tahun meningkat setelah adanya program rehabilitasi yaitu Rp.29.538.438/ha/tahun (111,0%).

B. Saran

1. Kepada para petani kakao yang telah menerima bantuan Gernas Kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara agar tetap melanjutkan kegiatan sambung samping pada tanaman kakao, melakukan

pemotongan batang pohon utama 50 cm diatas sambungan setelah berumur 6 bulan dan melakukan fermentasi biji.

2. Kepada pemerintah agar tetap melanjutkan program rehabilitasi Gernas Kakao, membina dan memberi pendampingan teknis budidaya tanaman kakao yang baik kepada petani secara berkelanjutan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kakao.
3. Kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian selanjutnya, disarankan melaksanakan penelitian tentang kualitas produksi (mutu) biji hasil rehabilitasi Gernas Kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Buku Panduan Teknis Budidaya Tanaman Kakao. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Tahun 2009. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Jakarta.
- Anonim, 2010. Budidaya Kakao. Pusat Penelitian dan Kakao Indonesia, Jember.
- Anonim, 2009. Pertanian Bidang Perkebunan. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan Pertanian. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta 2009.
- Anonim, 2010. Pengertian Pendapatan. <http://id.shvoong.com/writing-and-peaking/presenting/2061554-pengertian-pendapatan/#ixzz1buoyiB6U>.
- A.Mangga Barani, 2009. Menggenjot Produksi Gernas Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian, Jakarta 2009.
- A.Mangga Barani, 2011. Konsepsi Gernas Kakao. Seminar Evaluasi Pelaksanaan Gernas Kakao, Direktorat Jenderal Perkebunan dan Bappenas, Jakarta 2011.
- Anshary, A. 2002. Potensi Klon Kakao Tahan Penggerek Buah dalam Pengendalian Hama Terpadu hlm.179-186. Risalah Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat, Bogor 17-18 September 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Arsyad, M., B.M. Sinaga, S.Yusuf, 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 8(1):63-71.
- A. Sulaiman, 2009. Asosiasi Petani Kakao Indonesia, Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Rineke Cipta, Yogyakarta.
- Basri, Z. 2010. Mutu Biji Kakao Hasil Sambung Samping, Media Litbang Sulawesi Tengah, Jurnal 3 Volume 2, 2010.

- Bako Baon,J, Herman, Adrey Purwoto, 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kako,Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian 2005.
- Budiono, 1992. Pendapatan Petani Kakao, Makalah,Jakarta.
- Cocoa Sustainability Partnership (CSP),2008.Program Gerakan Nasional Percepatan Revitalisasi Kakao Nasional.
- Departemen Pertanian, 2005. Kebijakan dan Strategi dalam Pengembangan Industri Kakao dalam Negeri.Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Makassar 29 Desember 2005.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2009.Gernas Kakao SulSel Tahun 2009-2011.Disampaikan Pada Acara Diskusi dengan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia Kantor Perwakilan Daerah Makassar, 27 Agustus 2009.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004. Statistik Perkebunan Indonesia 2001-2003. Jakarta.
- Direktur Jenderal Perkebunan, 2009. Gambaran Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional 2009-2011.
- Direktur Jenderal Perkebunan. 2010. Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia.<http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/exportimport/1-Kakao>. Akses 13 Maret 2011.
- Dye, R Thomas, 1992, Understanding Public Policy, Seventh Edition.Florida State University.
- Dunn, W. 1998. Pengantar Analisis Kebijakan Publik 1998, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Fahmid, I.M, 2012.Bahan Kuliah.Sistem Pertanian Berkelanjutan, Program Pascasarjana, Kebijakan dan Perencanaan Pembangunan Pertanian, Universitas Hasanuddin 2012.
- FAO, Cocoa Statistic, Roma ; Volume 15 (1), 1972.
- Graito, 2009. Peluang Produksi Kakao, PPPPTKK Cianjur, Jawa Barat.
- Herawati, S. 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1991.

- Hendayana,Dandan, 2007. Melembagakan Petani Pedesaan, Cianjur
Jawa Barat, 2007.
- International Cocoa Organization (ICCO) 2003. Quaterly Bulletin Of Cocoa
Statistics, Vol XXIX
- Kartasasmita,Ginanjjar,1996. Kebijakan Dan Pembangunan Sosial, Malang.
Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Kartono G, 2003. Pengelolaan Sumber Daya Lahan Dalam Upaya Peningkatan
Pendapatan, Makalah di sampaikan pada Seminar Nasional Inovasi
Teknologi Tepat Guna Berorientasi Agribisnis, Sulawesi Tenggara,
Kendari.
- Masyhuri, 2007. Ekonomi Pertanian, Penerbit UI-Press, 2007.
- Mustaha, 2002.Faktor-Faktor Pendapatan Petani, Balai Pengkajian Teknologi
Pertanian Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Pakpahan, H,T, 2005. Ekonomi Produksi dalam Pertanian. Ekonomi Pertanian,
Penerbit UI-Press, 2005.
- Prijono,1995. Proyeksi Penduduk,Angkatan Kerja,Tenaga Kerja Dan Peran
Serikat Pekerja Dalam Peningkatan Kesejahteraan, LD-FE-UI Jakarta.
- Rangkuti, 2004. Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.
- Roesmanto,J, 1991. Kakao, Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta.
- Sahara,D., Dahya, A.Syam, 2004. Faktor-Faktor Mempengaruhi Tingkat
Keuntungan Usahatani Kakao di Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Soekartawii, 2003. Teori Ekonomi Produksi, Jakarta. Rajawali Press.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usaha Tani, Penerbit Universitas Indonesia (UI-
Press), Jakarta.
- Subarsono,AG,2006. Analisis Kebijakan Publik, Konsep Teori dan Aplikasi.
Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2006.
- Sugiyono, 2004. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- Suharto, 2008. Teori Konsep Kebijakan Publik, Jakarta.

- Sulistyowati, E.A.A Prawoto, S.Wardani dan H.Winarno, 1995. Laporan Kunjungan Kaji Banding Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao di Malaysia. Warta Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- Supandi, 2008.Peran Petani Selaku Agribisnis, Sinar Tani Edisi Oktober 2008, Jakarta.
- Sutrisno, 2003. Ilmu Pertanian Umum, 2003.
- Susanto, FX, 1993. Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahan Hasil, Kanisius, Yogyakarta.

Tabel Lampiran 1. Produksi Kakao (Biji Kering) dan Peningkatan Produksi Kakao Petani Sebelum dan Setelah Gernas Kakao

No	Produksi (Kg/Ha/Tahun)					Peningkatan Produksi (%)			
	Sebelum			Setelah		2009	2010	2011	2012
	2008	2009	2010	2011	2012				
1	600	700	500	1480	2130	17	-29	196	44
2	580	700	700	1621	2440	21	0	132	51
3	700	900	850	1435	2121	29	-6	69	48
4	850	700	750	1378	1921	-18	7	84	39
5	800	850	900	1870	2835	6	6	108	52
6	350	520	300	821	1230	49	-42	174	50
7	400	600	325	1260	1375	50	-46	288	9
8	300	550	270	981	1130	83	-51	263	15
9	450	580	350	1070	1210	29	-40	206	13
10	760	875	500	1720	2216	15	-43	244	29
11	900	1000	1100	1750	2910	11	10	59	66
12	900	800	870	1220	1673	-11	9	40	37
13	1000	800	920	1578	2181	-20	15	72	38
14	1000	1150	1200	2137	3015	15	4	78	41
15	378	425	530	1070	1180	12	25	102	10
16	470	395	480	981	1235	-16	22	104	26
17	320	300	280	643	875	-6	-7	130	36
18	500	700	500	1272	1300	40	-29	154	2
19	350	420	530	1105	1210	20	26	108	10
20	1200	1300	1200	2015	3020	8	-8	68	50
21	1000	850	400	1127	1270	-15	-53	182	13
22	600	470	370	1050	1200	-22	-21	184	14
23	1000	1100	1150	2154	2871	10	5	87	33

24	700	550	430	921	1075	-21	-22	114	17
25	270	400	300	760	790	48	-25	153	4
26	1000	1150	1100	1725	3000	15	-4	57	74
27	800	725	900	1257	1430	-9	24	40	14
28	800	700	925	1828	2250	-13	32	98	23
29	1000	800	1100	1257	1430	-20	38	14	14
30	580	625	430	892	871	8	-31	107	-2
31	320	415	420	935	1170	30	1	123	25
32	500	600	350	745	978	20	-42	113	31
33	800	900	1050	2250	2950	13	17	114	31
34	800	720	1200	1827	2710	-10	67	52	48
35	200	300	130	158	135	50	-57	22	-15
36	700	850	1000	1821	2450	21	18	82	35
37	1000	950	1100	1874	2670	-5	16	70	42
38	1000	900	1200	1800	3000	-10	33	50	67
Rata-Rata	681	718	700	1.363	1.828	11	-5	114	30
Minimum	200	300	130	158	135	(22)	(57)	14	(15)
Maksimum	1.200	1.300	1.200	2.250	3.020	83	67	288	74
Total	25878	27270	26610	51788	69457	424	-180	4340	1134

Tabel Lampiran 2. Pendapatan (Rp) dan Peningkatan Pendapatan Sebelum dan Setelah Gernas Kakao.

No	Pendapatan (Rp)					Peningkatan Pendapatan (%)			
	Sebelum			Setelah		2009	2010	2011	2012
	2008	2009	2010	2011	2012				
1	12.000.000	14.700.000	9.500.000	26.640.000	40.257.000	23	(35)	180	51
2	11.600.000	14.700.000	13.300.000	29.178.000	46.116.000	27	(10)	119	58
3	14.000.000	18.900.000	16.150.000	25.830.000	40.086.900	35	(15)	60	55
4	17.000.000	14.700.000	14.250.000	24.804.000	36.306.900	(14)	(3)	74	46
5	16.000.000	17.850.000	17.100.000	33.660.000	53.581.500	12	(4)	97	59
6	7.000.000	10.920.000	5.700.000	14.778.000	23.247.000	56	(48)	159	57
7	8.000.000	12.600.000	6.175.000	22.680.000	25.987.500	58	(51)	267	15
8	6.000.000	11.550.000	5.130.000	17.658.000	21.357.000	93	(56)	244	21
9	9.000.000	12.180.000	6.650.000	19.260.000	22.869.000	35	(45)	190	19
10	15.200.000	18.375.000	9.500.000	30.960.000	41.882.400	21	(48)	226	35
11	18.000.000	21.000.000	20.900.000	31.500.000	54.999.000	17	(0)	51	75
12	18.000.000	16.800.000	16.530.000	21.960.000	31.619.700	(7)	(2)	33	44
13	20.000.000	16.800.000	17.480.000	28.404.000	41.220.900	(16)	4	62	45
14	20.000.000	24.150.000	22.800.000	38.466.000	56.983.500	21	(6)	69	48
15	7.560.000	8.925.000	10.070.000	19.260.000	22.302.000	18	13	91	16
16	9.400.000	8.295.000	9.120.000	17.658.000	23.341.500	(12)	10	94	32
17	6.400.000	6.300.000	5.320.000	11.574.000	16.537.500	(2)	(16)	118	43
18	10.000.000	14.700.000	9.500.000	22.896.000	24.570.000	47	(35)	141	7
19	7.000.000	8.820.000	10.070.000	19.890.000	22.869.000	26	14	98	15
20	24.000.000	27.300.000	22.800.000	36.270.000	57.078.000	14	(16)	59	57
21	20.000.000	17.850.000	7.600.000	20.286.000	24.003.000	(11)	(57)	167	18
22	12.000.000	9.870.000	7.030.000	18.900.000	22.680.000	(18)	(29)	169	20
23	20.000.000	23.100.000	21.850.000	38.772.000	54.261.900	16	(5)	77	40
24	14.000.000	11.550.000	8.170.000	16.578.000	20.317.500	(18)	(29)	103	23
25	5.400.000	8.400.000	5.700.000	13.680.000	14.931.000	56	(32)	140	9

26	20.000.000	24.150.000	20.900.000	31.050.000	56.700.000	21	(13)	49	83
27	16.000.000	15.225.000	17.100.000	22.626.000	27.027.000	(5)	12	32	19
28	16.000.000	14.700.000	17.575.000	32.904.000	42.525.000	(8)	20	87	29
29	20.000.000	16.800.000	20.900.000	22.626.000	27.027.000	(16)	24	8	19
30	11.600.000	13.125.000	8.170.000	16.056.000	16.461.900	13	(38)	97	3
31	6.400.000	8.715.000	7.980.000	16.830.000	22.113.000	36	(8)	111	31
32	10.000.000	12.600.000	6.650.000	13.410.000	18.484.200	26	(47)	102	38
33	16.000.000	18.900.000	19.950.000	40.500.000	55.755.000	18	6	103	38
34	16.000.000	15.120.000	22.800.000	32.886.000	51.219.000	(6)	51	44	56
35	4.000.000	6.300.000	2.470.000	2.844.000	2.551.500	58	(61)	15	(10)
36	14.000.000	17.850.000	19.000.000	32.778.000	46.305.000	28	6	73	41
37	20.000.000	19.950.000	20.900.000	33.732.000	50.463.000	(0)	5	61	50
38	20.000.000	18.900.000	22.800.000	32.400.000	56.700.000	(6)	21	42	75
Rata-Rata	13.620.000	15.070.263	13.305.000	24.531.158	34.545.718	17	-14	103	36
Minimum	4.000.000	6.300.000	2.470.000	2.844.000	2.551.500	(18)	(61)	8	(10)
Maksimum	24.000.000	27.300.000	22.800.000	40.500.000	57.078.000	93	51	267	83
Total	517560000	572670000	505590000	932184000	1312737300	635	-525	3912	1381

**Tabel Lampiran 3. Daftar Harga Pasar Komoditi Perkebunan Sentra Hasil
Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara**

Komoditi (Kg/Rp)	Tahun 2008			Tahun 2009			Tahun 2010			Tahun 2011			Tahun 2012		
	Desa	Kec	Kab												
Kakao Biji Kering (NF)	20.000	21.000	21.800	21.000	22.000	22.000	19.000	19.500	21.000	18.000	18.700	19.600	18.900	20.100	21.000
Kakao Biji Kering (F)	-	-	-	25.000	25.000	25.000	21.300	22.500	22.500	22.500	25.000	25.000	22.000	22.000	22.000
Kakao Bubuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	30.000	40.000	40.000	40.000
Kelapa Sawit (TBS)	1.200	1.300	1.425	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.210	1.140	1.140
Kelapa Sawit (CPO)	7.000	7.760	8.100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5.555	5.556	5.557
Sagu	1.500	1.500	1.500	2.000	2.000	2.000	2.000	2.000	2.000	1.200	1.300	1.200	2.500	2.500	2.500
Gula Merah Kelapa	-	-	-	-	-	-	5.500	6.000	6.000	6.000	6.500	7.000	6.300	6.500	6.500
Gula Merah Aren	-	-	-	5.000	5.000	5.000	6.500	7.000	7.500	6.500	6.800	7.000	6.500	7.000	7.000
Kemiri Kupas	14.000	13.500	1.200	-	-	-	27.000	27.000	30.000	32.000	33.000	34.000	29.000	29.750	30.250
Kopra	2.400	2.500	2.700	-	-	-	2.700	2.800	2.900	4.500	4.500	4.700	4.000	4.100	4.300
Kopi Arabika	-	-	-	28.000	28.000	28.000	28.000	28.000	28.000	24.000	25.000	26.000	24.000	25.000	25.000
Kopi Robusta	7.500	8.000	12.500	25.000	25.000	25.000	25.000	26.000	26.000	17.000	18.000	19.000	18.000	19.000	19.000
Cengkeh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10.000	10.000	-	-	-
Pala Biji	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	60.000	60.000	72.000	72.500	72.500
Lada Putih	-	-	26.000	-	-	-	-	-	30.000	23.000	25.000	25.000	53.000	53.000	54.000
Lada Hitam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Asam Jawa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16.000	17.000	18.000
Kayu Manis	-	-	-	-	-	-	9.000	9.000	10.000	13.000	17.000	20.000	14.000	14.000	15.000

Sumber : Petugas Informasi Pasar (PIP) Dishutbun Kab.Luwu Utara 2013.

Lampiran 4. Identitas Petani

No	Nama Petani	L / P	Umur (Tahun)	Suku	Pendidikan	Kelompok Tani	Jabatan Dalam Kelompok Tani
1.	Syamsuddin	L	60	Bugis	SD	Padaidi	Ketua
2.	Aziz	L	38	Bugis	SD	Padaidi	Sekretaris
3.	Haji Lawing	L	50	Bugis	Tidak Tammat SD	Padaidi	Anggota
4.	Baharuddin	L	32	Bugis	SD	Padaidi	Anggota
5.	Nasir	L	50	Bugis	SMA	Padaidi	Anggota
6.	Thomas M	L	41	Tator	SD	Kakao Bangkit	Ketua
7.	Klemens P	L	33	Tator	SD	Kakao Bangkit	Sekretaris
8.	Benyamin S	L	45	Tator	SMA	Kakao Bangkit	Bendahara
9.	Bernardus S	L	25	Tator	SD	Kakao Bangkit	Anggota
10.	Baharuddin	L	38	Bugis	SMP	Mamminasae	Anggota
11.	Muslimin	L	38	Bugis	SD	Mamminasae	Bendahara
12.	Lukman	L	38	Bugis	SMA	Mamminasae	Anggota
13.	Amir Mammi	L	33	Bugis	SD	Mamminasae	Anggota
14.	Haji Syahrir	L	40	Bugis	SMA	Mamminasae	Anggota
15.	Bartho M	L	37	Tator	Tidak Tammat SD	Tunas Harapan II	Ketua
16.	Geris Bure	L	44	Tator	SMA	Tunas Harapan II	Sekretaris
17.	Mikael Bure	P	60	Tator	SMA	Tunas Harapan II	Anggota
18.	Paulus K	L	60	Tator	SD	Tunas Harapan II	Anggota
19.	Yasinta G	L	57	Tator	SD	Tunas Harapan II	Anggota
20.	Mahmid K	L	48	Luwu	SMA	Batu Mang'oeK	Ketua
21.	Sukardi	L	38	Bugis	SMP	Batu Mang'oeK	Anggota
22.	Dahlan	L	34	Bugis	S1	Batu Mang'oeK	Anggota
23.	Masjuni	L	57	Luwu	SMP	Taro Ada Taro Gau	Ketua
24.	Rusman	L	32	Luwu	SMA	Taro Ada Taro Gau	Sekretaris
25.	Ridwan	L	36	Bugis	SMP	Taro Ada Taro Gau	Anggota

26.	Dg. Matinring	L	48	Bugis	Tidak Tammat SD	Padaidi Padaelo	Ketua
27.	Rostang	L	31	Bugis	Tidak Tammat SD	Padaidi Padaelo	Anggota
28.	Idris	L	24	Bugis	S1	Padaidi Padaelo	Anggota
29.	Syamsir	L	22	Bugis	SMP	Padaidi Padaelo	Anggota
30.	Bachtiar	L	44	Bugis	SMA	Bosowasi	Ketua
31.	Sakaria	L	55	Bugis	SMP	Bosowasi	Sekretaris
32.	Umar	L	42	Bugis	SMA	Bosowasi	Anggota
33.	Haeruddin	L	56	Bugis	SMP	Tuara Makmur	Ketua
34.	Pahri G	L	44	Bugis	SMA	Tuara Makmur	Sekretaris
35.	Edi Suyitno	L	44	Luwu	SMA	Passapa Utama	Sekretaris
36.	Alirman	L	32	Luwu	SD	Passapa Utama	Anggota
37.	Marhuma	P	47	Bugis	SD	Passapa Utama	Anggota
38.	Dg. Mangawe	L	50	Bugis	SD	Passapa Utama	Anggota